



**ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN  
AKHIR (TPA) SLIWUNG KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Oleh

**HAFNA BAYROQI BRAM BILLAH**  
**NPM : 202114088**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO**  
**2025**



**ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN  
AKHIR (TPA) SLIWUNG KABUPATEN SITUBONDO**

**S K R I P S I**

Untuk Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Pada  
Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Oleh

**Hafna Bayroqi Bram Billah**  
**NPM : 202114088**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan  
Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo  
Nama Mahasiswa : Hafna Bayroqi Bram Billah  
NPM : 202114088  
Program Studi : Administrasi Publik

Untuk Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Pada  
Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Situbondo, 22 Agustus 2025

Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

**Dr. Giyanto, S.AP, M.Si.**  
NIDN.0708106704

**Dr. Hasan Muchtar Fauzi, S.Sos, M.Si.**  
NIDN. 0702047907

Mengetahui,  
Kepala Program Studi Administrasi Publik

**Muh. Hamdi Zain, S.Sos, M.AP**  
NIDN.0719068005

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafna Bayroqi Bram Billah

N P M : 202114088

Alamat : Desa Wringin Anom, Kec. Asembagus Kab. Situbondo

No. Telpon (HP) : 089696840454

Menyatakan bahwa rancangan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo**” adalah murni gagasan saya yang belum pernah saya publikasikan dimedia, baik majalah maupun jurnal ilmiah dan bukan tiruan (plagiat) dari karya orang lain.

Apabila ternyata nantinya rancangan penelitian tersebut ditemukan adanya unsur plagiat maupun autoplakat, saya siap menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat sesuai bentuk pertanggungjawaban etika akademik yang harus dijunjung tinggi dilingkungan perguruan tinggi.

Situbondo, 10 Agustus 2025  
Yang menyatakan

Hafna Bayroqi Bram Billah  
N P M. 202114088

## **PENGESAHAN**

Diterima Oleh Panitia Penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

## **SKRIPSI**

Untuk Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Pada  
Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Hari : Rabu  
Tanggal : 27  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2025

Ketua

Anggota I

Anggota II

**Dr. Giyanto, S.AP, M.Si.** **Dr. Hasan Muchtar Fauzi, S.Sos, M.Si.** **Dr. Nina Sa'idah Fitriyah, S.Sos, M.Si**  
NIDN.0708106704 NIDN. 0702047907 NIDN.0729068401

Mengesahkan  
Dekan,

**Dr. Hasan Muchtar Fauzi, S.Sos, M.Si.**  
NIDN. 0702047907

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hafna Bayroqi Bram Billah  
N P M : 202114088  
Alamat : Desa Wringin Anom, Kec. Asembagus Kab. Situbondo  
Program Studi : Administrasi Publik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Abdurachman Saleh Situbondo Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Abdurachman Saleh Situbondo berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Situbondo, 10 Agustus 2025  
Yang Menyatakan

Hafna Bayroqi Bram Billah  
N P M. 202114088

## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Serta sholawat dan salam kuhanturkan pada junjungan Nabi kita, Nabi Muhammad SAW. Setulus hati Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kepada cinta pertama dan panutan Ayahanda dan Ibunda. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus diberikan. Mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
2. Keluargaku yang selalu menjadi inspirasi dan sumber kekuatan dalam setiap langkahku.
3. Rekan-rekan khususnya Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini.

## **PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat-Nya, akhirnya skripsi berjudul “Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo” dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penyelesaian skripsi ini, saya ingin menyampaikan terimakasih untuk segala dorongan, bantuan, dan semangat, serta inspirasi kepada:

1. Dr. Muhammad Yusuf Ibrahim, SH., MH, Selaku Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
2. Dr. Hasan Muchtar Fauzi, S.Sos., M Si, Selaku DeKaN Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo dan Selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
3. Dr. Giyanto, S.AP, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Utama, telah meluangkan waktu, pemikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, yang telah memberi bekal dan membimbing dengan baik selama saya mengikuti perkuliahan
5. Kepala dan Aparatur Sipil Negara di Dinas Lingkungan Hidup Situbondo, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, bantuan, dan kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan karya ini. Namun, saya berharap apa yang telah saya tuangkan dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan pembelajaran untuk pengembangan keilmuan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi lingkungan kampus dan terkhusus bagi penulis pribadi.

Hormat Kami

Penulis

## **MOTO**

Bangun kesuksesan dari kegagalan. Keputusan dan kegagalan adalah dua batu loncatan yang paling baik menuju kesuksesan.”

**(Dale Carnegie)**

## **ABSTRAK**

Pelayanan pengelolaan sampah merupakan bagian dari pelayanan publik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menangani permasalahan persampahan. Upaya mewujudkan lingkungan kota yang bersih dilakukan melalui rangkaian kegiatan mulai dari penyapuan, pengumpulan, hingga pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses pengelolaan sampah di TPA Sliwung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilahan sampah dilakukan berdasarkan jenis, jumlah, dan sifatnya sebelum dikumpulkan ke tempat pengolahan residu. Sampah yang telah dipilah dapat dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang atau diolah menjadi pupuk organik. Pola pengumpulan sampah terdiri dari pola individual dan pola komunal, sedangkan pola pengangkutan menggunakan sistem tidak langsung melalui dump truck dan armroll truck. Pengelolaan di TPA Sliwung mencakup sampah rumah tangga serta sampah spesifik. Pada tahap pemrosesan akhir, UPT TPA Sliwung menerapkan sanitary landfill sebagai upaya pengendalian pencemaran, termasuk pengelolaan gas dan tanah penutup untuk mencegah berkembangnya vektor penyakit.

**Kata kunci :** Pengelolaan Sampah, Tempat Pembuangan Akhir

## **ABSTRACT**

*Waste management services are part of public services that aim to meet the needs of the community in dealing with waste problems. Efforts to create a clean city environment are carried out through a series of activities ranging from sweeping, collection, to transportation of waste from the Temporary Disposal Site (TPS) to the Final Disposal Site (TPA). This study aims to understand in depth the waste management process at the Sliwung Landfill by the Situbondo Regency Environmental Agency.*

*The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out interactively through reduction, presentation, and drawing conclusions.*

*The results show that the waste sorting process is carried out based on type, quantity, and nature before being collected at the residue processing site. The sorted waste can be reused through a recycling process or processed into organic fertilizer. The waste collection pattern consists of individual and communal patterns, while the transportation pattern uses an indirect system using dump trucks and armroll trucks. Management at the Sliwung Landfill includes household waste and specific waste. In the final processing stage, the Sliwung Landfill Technical Implementation Unit (UPT TPA) implements a sanitary landfill as a pollution control measure, including gas and overburden management to prevent the development of disease vectors.*

*Keywords: Waste Management, Final Disposal Site*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
PENGESAHAN .....	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA .....	viii
MOTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>Bab 1. Pendahuluan</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>Bab 2. Tinjauan pustaka</b>	
<b>2.1 Kebijakan Publik</b> .....	9
2.1.1 Pengertian Kebijakan .....	9
2.1.2 Pengertian Kebijakan Publik.....	9
2.1.3 Tahap Kebijakan Publik.....	12
2.1.4 Evaluasi Kebijakan Publik.....	13
2.1.5 Perbup No. 50 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah	

Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga .....	15
<b>2.2 Sampah</b> .....	16
2.2.1 Pengertian Sampah.....	16
2.2.2 Jenis-jenis Sampah.....	17
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Produksi Sampah.....	18
2.2.4 Pengelolaan Sampah .....	19
2.2.5 Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah.....	20
2.2.6 Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).....	20
2.2.7 Metode Pengelolaan Sampah.....	21
2.2.8 Fasilitas TPA.....	25
2.2.9 Pemeliharaan Sarana dan Prasarana TPA .....	27
<b>2.3 Penelitian Terdahulu</b> .....	27
<b>2.4 Kerangka Berpikir</b> .....	29
<b>Bab 3. Metode penelitian</b>	
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	31
<b>3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian</b> .....	32
<b>3.3 Penentuan Informan</b> .....	32
<b>3.4 Data dan Sumber Data</b> .....	33
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	34
<b>3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data</b> .....	35
<b>3.7 Teknik Analisis Data</b> .....	36
<b>Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
<b>4.1 Hasil Penelitian</b> .....	39
4.1.1 Sejarah Dinas Lingkungan Hidup Situbondo.....	39
4.1.2 Struktur Organisasi .....	40
4.1.3 Tugas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo .....	41
4.1.4 Sumber Daya Manusia (Kepegawaian).....	48
4.1.5 Deskripsi Tempat Penelitian .....	48
4.1.6 Data Identifikasi Informan .....	50
<b>4.2 Pembahasan</b> .....	51
4.2.1 Proses pengelolaan sampah.....	51

4.2.2	Faktor Penghambat Dalam Proses Pengelolaan Sampah.....	74
-------	--	----

**Bab 5. Penutup**

5.1	Kesimpulan .....	82
-----	------------------	----

5.2	Saran .....	83
-----	-------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana TPA Sliwung.....	4
Tabel 1.2 Data Volume Sampah pada 3 bulan terakhir tahun 2025.....	5
Tabel 2.1 Perbandingan Metode Pengelolaan Sampah .....	22
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	33
Tabel 4.1 Jumlah Pegawai berdasarkan Pendidikan dan Pangkat/Golongan .....	48
Tabel 4.2 Peralatan / Perlengkapan TPA Sliwung .....	49
Tabel 4.3 Komponen Sampah TPA Sliwung .....	50
Tabel 4.4 Data Volume Sampah pada 3 bulan terakhir tahun 2023.....	51
Tabel 4.5 Data Pendukung Informan untuk TPA Sliwung Situbondo.....	51
Tabel 4.6 Matrik Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)...	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Metode <i>Open Dumping</i> .....	21
Gambar 2.2 Metode <i>Controlled Landfill</i> .....	21
Gambar 2.3 Metode <i>Sanitary Landfill</i> .....	22
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir .....	30
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif .....	37
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup Situbondo.....	40

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman serba instan seperti sekarang ini, masyarakat cenderung bersikap konsumtif. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan masyarakat dipercepat dan dipermudah dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Alhasil, para produsen kebutuhan berlomba-lomba menghasilkan berbagai macam produk yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Namun di sisi lain, meningkatnya jumlah produk kebutuhan membawa dampak terhadap peningkatan volume sampah. Pengelolaan sampah pada hakekatnya merupakan titik balik tahap pelestarian lingkungan hidup yang dapat diukur berdasarkan angka peningkatan timbulan sampah. Peningkatan angka timbulan sampah dunia sangatlah signifikan dan Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2025 jumlah sampah akan bertambah hingga mencapai 2,2 miliar ton. Negara-negara berkembang yang tergabung di dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) berperan sebagai penyumbang sampah terbesar di dunia, dimana timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 572 juta ton per tahun dengan rentangan nilai perkapita 1,1 sampai 3,7 kilogram per orang per harinya. Peningkatan volume sampah salah satunya juga disebabkan oleh kegiatan-kegiatan rumah tangga. Selain itu berdasarkan poin a bagian menimbang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, penambahan penduduk juga menjadi penyebab bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam.

Pengelolaan sampah di kota-kota di Indonesia sampai saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai kendala masih dihadapi dalam melaksanakan pengelolaan sampah tersebut baik kendala ekonomi, sosial budaya maupun penerapan teknologi. Permasalahan pengelolaan persampahan menjadi sangat serius di perkotaan akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan (Moersid, 2014:24).

Sampah didefinisikan semua benda padat yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan baik air, tanah, maupun udara yang berasal dari sisa aktivitas manusia maupun proses alami. Selain berdampak pada kerusakan lingkungan hidup, sampah yang tak terurus akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pada kondisi lingkungan, kesehatan, sosial ekonomi serta budaya di masyarakat (Wardi, 2011:64).

Standar Nasional Indonesia (SNI 3242:2008) tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman mengatur pengelolaan sampah domestik kategori domestik non Bahan Berbahaya Beracun (B3) dan B3 dengan menerapkan 4R yakni, *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang) dan *replace* (mengganti) serta melakukan pemisahan sampah organik dan sampah anorganik. Semakin tinggi populasi, maka akan semakin banyak sampah yang dihasilkan, di mana pemindahan sampah dari pemukiman menuju tempat pembuangan akhir memerlukan pengangkutan dan pengelolaan yang baik untuk menghindari lingkungan yang kotor dan tercemar akibat timbunan sampah. (Modul Prinsip-prinsip Pengelolaan Sampah).

Penyumbang sampah terbesar nasional 48% berasal dari sektor rumah tangga. Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari di dalam rumah tangga kecuali tinja dan sampah spesifik yang memerlukan pengelolaan khusus. Namun sebagian besar masyarakat belum mengetahui jika sampah yang mereka hasilkan masih dapat diolah untuk selanjutnya dimanfaatkan, sehingga dapat mendorong terwujudnya kawasan lingkungan yang bebas sampah (zero waste)

Masyarakat sudah seharusnya mulai menerapkan 4R yakni, *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang) dan *replace* (mengganti) serta melakukan pemisahan sampah organik dan sampah anorganik dan melakukan pemilahan sampah organik dan non-organik untuk mengganti pola lama dalam tata kelola sampah domestik, misalnya dari membakar dan membuang di saluran air (dr. Once, 2010 dalam Modul Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sampah). Laju pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi turut andil menambah jumlah, jenis, dan karakteristik sampah. Metode dan teknik pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan makin menambah pelik dan

membuat sampah menjadi problem nasional, sehingga dibutuhkan penanganan sampah yang terpadu dari hulu hingga hilir agar perilaku masyarakat berubah dan terwujud lingkungan yang sehat, aman, dan bernilai ekonomis. (UU Nomor 18 Tahun 2008)

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelolaan kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan. Sampah dapat menimbulkan permasalahan yang cukup serius bila tidak ditangani dengan tepat, karena dapat merusak keseimbangan lingkungan dan mencemari ekosistem tanah, air, dan udara (Wibowo, 2018:19).

Dalam pelayanan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan kinerja atau *performance* yang baik sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan efektif dan efisien serta dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat. Namun demikian, seringkali terjadi penanganan sampah menjadi tidak efektif akibat keterbatasan Pemerintah baik dalam pembiayaan, jumlah personil maupun sarana prasarana yang tersedia (Hartanto, 2016:57). Demi mewujudkan kota yang bersih perlu penanganan persampahan mulai dari penyapuan dan pengumpulan sampah, pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kemudian sampah yang telah diangkut ke TPA tidak hanya dibuang dan ditinggalkan begitu saja melainkan harus dikelola sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (Wibowo, 2018:23).

Dalam Undang-Undang No.18 tahun 2008 pasal 6 huruf d tentang Pengelolaan Sampah dijelaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintahan Daerah harus melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah. Adapun sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh TPA Sliwung sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana TPA Sliwung

No	Fasilitas	Pemeliharaan		Jumlah	Petugas
		Baik	Rusak		
	<b>Alat Berat</b>				<b>4</b>
1.	Alat Berat Bulldozer	2		2	2
2.	Alat Berat Excavator	2	1	3	2
	<b>Prasarana</b>				<b>16</b>
1.	Fingerprint	1	1	2	-
2.	Roger	2		2	-
3.	Truk	4	1	5	3
4.	Landfill	1		1	-
5.	CCTV	4	1	5	1
6.	Kantor TPA	1		1	1
7.	Gudang	1		1	2
8.	Gudang Pemilah	1		1	2
9.	Pos Jaga	1		1	1
10.	Hanggar Alat Berat	1		1	1
11.	Komputer	2		2	1
12.	System Pengelolaan Air lindi	1		1	2
13.	Timbangan JTO	1		1	2
14.	Belt Conveyor	1		1	-
15.	Chopper	2	1	3	-
	<b>Alat Transportasi</b>				<b>4</b>
1.	Dump Truck	3	1	4	3
2.	Armton	1		1	1
3.	Container Sampah	1		1	1

Sumber: TPA Sliwung Situbondo 2024

Dalam setiap kegiatan operasional tentu memerlukan fasilitas demi kelancaran dalam suatu pekerjaan dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat sarana dan prasarana yang disediakan oleh TPA Sliwung untuk menunjang kelancaran proses kegiatan operasional dalam pengelolaan sampah sebagian ada yang rusak dan masih dalam masa perbaikan sehingga tidak mendukung dalam mengelolah sampah yang setiap harinya datang ke TPA Sliwung. Adapun jumlah sampah yang masuk setiap hari ke TPA Sliwung

yang ada di 7 Kecamatan di Kabupaten Situbondo, tabel dapat dilihat pada Tabel 1.2 Data Volume Sampah Kabupaten Situbondo pada 3 bulan terakhir tahun 2025 dibawah ini:

**Tabel 1.2 Data Volume Sampah bulan Januari, Februari, Maret 2025**

<b>No</b>	<b>TPA</b>	<b>Bulan</b>	<b>Volume Sampah</b>
1.		Januari	1.380.150
2.	TPA Sliwung	Februari	1.385.950
3.		Maret	1.141.720

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup (DLH) 2025

Jumlah tersebut akan menimbulkan masalah apabila sampah tidak dapat dikelola dengan baik dan/atau hanya memindahkan sumber masalah dari rumah tangga menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Penanganan tata kelola sampah sesuai aturan perundangan masih terus diupayakan di Kabupaten Situbondo, sehingga sampah tidak lagi dikelola dengan konsep lama “kumpul, angkut, buang”, tetapi bertransformasi menjadi pengelolaan berbasis sumber sehingga hasil akhirsampah yang masuk ke TPA hanyalah sampah residu.

Dari tabel 1.2 diketahui TPA Sliwung di Kabupaten Situbondo dengan jumlah timbunan sampah pada TPA. Perkembangan laju volume timbunan sampah di Kabupaten Situbondo mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan volume sampah tersebut menjadi 160 ton perhari menurut kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan kemungkinan besar timbunan sampah yang telah menumpuk di TPA tidak dapat tertampung karena kapasitas dan volume sampah tidak sinkron. Lebih banyak volume sampah dibandingkan dengan kapasitas TPA yang tersedia sehingga TPA tidak dapat menampung sampah yang *overload*. Keluhan warga di sekitar TPA Sliwung masalah sampah, warga ingin memiliki teknologi untuk mengelola sampah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada hari Selasa tanggal 15 April 2025 Pukul 10.30 WIB dengan Sedyanto selaku Kepala UPT TPA Sliwung menyimpulkan bahwa:

“disini mbk, sampah itu lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas TPA yang tersedia sehingga TPA tidak dapat menampung sampah yang *overload*. Keluhan warga di sekitar TPA Sliwung masalah sampah, warga ingin memiliki teknologi untuk mengelola sampah”.

Keterbatasan sarana dan prasarana angkutan pembuangan dari TPS ke TPA ataupun kapasitas TPA yang kurang memadai serta frekuensi pengambilan sampah yang tidak konsisten mengakibatkan sampah menumpuk. Sehingga mengakibatkan lingkungan di sekitar TPA menjadi tercemar, banyak lalat, banyak warga yang mengeluh karena bau menyengat dan tidak nyaman disekitar TPA. Banyak warga yang mengeluh untuk menutup TPA dikarenakan mereka sudah tidak sanggup lagi dengan sampah yang selalu overload dan bau yang sangat menyengat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 216 April 2025 Pukul 11.00 WIB dengan Bapak Sukiyono selaku penduduk Sliwung yang rumahnya tidak jauh dari lokasi TPA menyatakan bahwa:

“setiap hari itu kendaraan yang membuang sampah banyak mbk, sampai baunya nyampai ke sini dan kalau kita lewat pagi hari kan banyak kendaraan keluar masuk membuang sampah jadi baunya itu menyengat dan jalan disini cepat rusak oleh kendaraan truk yang membawa sampah”

Keberadaan TPA Sliwung sebagai salah satu tempat pembuangan akhir sampah yang ada di Kabupaten Situbondo, pada awalnya merupakan solusi tunggal yang disediakan pemerintah daerah bersama dengan pemerintah pusat untuk mengolah dan memproses sampah residu secara aman kembali ke alam, yaitu melalui pengelolaan *sanitary landfill* dan/atau *controlled landfill*. TPA yang telah difungsikan Pemerintah Kabupaten Situbondo sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang. Saat ini TPA Situbondo tengah menghadapi permasalahan terbatasnya luas areal sel penimbunan sampah, sehingga perlu kiranya solusi untuk segera dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Rancang bangun TPA, pada awalnya untuk melayani timbulan sampah sebesar 100 ton/ hari dengan sarana pembuangan sampah system *semi aerobic landfill*, dengan jumlah layanan penduduk yang dilayani sebesar 685.900 jiwa dengan daerah layanan yang meliputi 7 kecamatan di Kabupaten Situbondo. Timbunan sampah yang masuk diperkirakan pada saat itu adalah 373-400 m<sup>3</sup>/hari atau setara dengan 79,82 - 85,60 ton/hari, dengan umur ekonomis diperkirakan  $\pm$  10 tahun, kenyataan di lapangan mencatat jumlah sampah yang masuk ke TPA

Situbondo mencapai 144.119 ton/hari. Dalam kurun waktu dari 2014-2022 sudah ada 562.338,12 m<sup>3</sup> atau setara 120.340,36 ton sampah yang masuk di TPA Situbondo. (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, 2025).

Pengelolaan sampah di TPA Sliwung Kabupaten Situbondo memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah menyediakan tempat pembuangan akhir yang aman dan terkontrol untuk sampah padat, serta dapat menghasilkan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Namun, kekurangan utama TPA Sliwung adalah potensi pencemaran lingkungan seperti kebocoran gas metana, lindi, dan kerusakan habitat, serta penurunan kualitas lingkungan, kesehatan, dan kenyamanan msasyarakat sekitar TPA. Dari data ini terlihat bahwa volume sampah yang masuk ke TPA tiap hari jauh lebih tinggi dari perkiraan awal volume sampah pada saat rancang bangun TPA Situbondo. Selain itu mencakup kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya dan anggaran, serta kurangnya fasilitas daur ulang dan TPA yang memadai. Dampak negatif TPA juga menjadi fokus, seperti pencemaran lingkungan dan kesehatan akibat pengelolaan sampah yang tidak baik. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan bagian penting dari suatu penelitian karena membantu menentukan arah penelitian, serta membantu memperjelas tujuan dan sasaran dari penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2014:52), rumusan masalah adalah merupakan pertanyaan dalam penelitian, sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan teori yang akan dipakai. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan berasal dari adanya permasalahan yang terjadi kemudian diteliti secara mendalam, dengan harapan dapat menghasilkan pemecahan atas permasalahan tersebut. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Kabupaten Situbondo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu manajemen terutama yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan sampah berbasis sumber sekaligus referensi pada lembaga universitas dan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi strategis kepada Pemerintah Kabupaten Situbondo terkait optimalisasi pengelolaan sampah berbasis sumber sehingga masyarakat ikut menerima dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan Situbondo bersih dalam mengelola sampah dengan baik.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kebijakan Publik**

#### **2.1.1 Pengertian Kebijakan**

Menurut Anderson (2012:37) kebijakan adalah sebagai langkah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh aktor sejumlah aktor berkenaan dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang dihadapi. Adapun Menurut Wahab (2014: 8) kebijakan adalah tindakan – tindakan terpola yang mengarah pada tujuan yang disepakati dan bukan sekedar keputusan acak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Menurut Friedrichh (2013: 20) kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan – hambatan tertentu dengan mencari peluang – peluang untuk mencapai tujuan dan mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat di kemukakan bahwa kebijakan adalah suatu tindakan atau keputusan yang mengikat dalam rangka pencapaian tujuan yang dibuat oleh pemerintah atas dasar usulan sejumlah aktor, kelompok atau pemerintah sendiri.

#### **2.1.2 Pengertian Kebijakan Publik**

Menurut Aminullah (2014:371-372) kebijakan publik adalah suatu upaya atau tindakan untuk memengaruhi sistem pencapaian tujuan yang diinginkan. Upaya dan tindakan tersebut bersifat strategis, yaitu berjangka panjang dan menyeluruh. Sedangkan Menurut Abidin (2012:31) kebijakan publik adalah tindakan yang tidak bersifat spesifik dan sempit, tetapi luas dan berada pada tingkat strategis. Oleh karena itu kebijakan publik berfungsi sebagai pedoman umum untuk kebijakan dan keputusan khusus dibawahnya. Adapun Menurut Dunn (2013:106) kebijakan publik adalah suatu rangkaian pilihan-pilihan yang saling berhubungan yang dibuat oleh lembaga atau pejabat pemerintah pada bidang-bidang yang menyangkut tugas pemerintahan, seperti pertahanan,

keamanan, energi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kriminalitas, perkotaan, dan lain-lain.

Kebijakan publik sangat begitu beragam, namun demikian tetap saja pengertian kebijakan publik berada dalam wilayah tentang apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh pemerintah selaku pembuat kebijakan. Carl Friedrich dalam Agustino (2011:7) mengatakan bahwa “Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kemungkinan-kemungkinan (kesempatan-kesempatan) dimana kebijakn tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud”.

Wiliiam N. Dunn (2013:132) menyebut istilah kebijakan publik dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebijakan Publik*, pengertiannya sebagai berikut: “Kebijakan Publik (*Public Policy*) adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah. Kebijakan publik sesuai apa yang dikemukakan oleh Dunn mengisyaratkan adanya pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, dimana didalamnya keputusan-keputusan untuk melakukan tindakan. Kebijakan publik yang dimaksud dibuat oleh badan atau kantor pemerintah. Suatu kebijakan apabila telah dibuat, maka harus di implementasikan untuk dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia, serta di evaluasikan agar dapat dijadikan sebagai mekanisme pengawasan terhadap kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri. Pengertian kebijakan publik sangat begitu beragam, namun demikian tetap saja pengertian kebijakan publik berada dalam wilayah tentang apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh pemerintah selaku pembuat kebijakan. Carl Friedrich dalam Agustino (2011:7) yang berjudul *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* mengatakan bahwa:

“Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-

kesulitan) dan kemungkinan-kemungkinan (kesempatan-kesempatan) dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud”.

William N. Dunn (2013:132) menyebut istilah kebijakan publik dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebijakan Publik*, pengertiannya sebagai berikut: “Kebijakan Publik (*Public Policy*) adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah.

Kebijakan publik sesuai apa yang dikemukakan oleh William N. Dunn mengisyaratkan adanya pilihan-pilihan kolektif yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, dimana didalamnya keputusan-keputusan untuk melakukan tindakan. Kebijakan publik yang dimaksud dibuat oleh badan atau kantor pemerintah. Suatu kebijakan apabila telah dibuat, maka harus di implementasikan untuk dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia, serta di evaluasi agar dapat dijadikan sebagai mekanisme pengawasan terhadap kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri.

Kebijakan publik dapat juga diartikan sebagai pengalokasian nilai-nilai kekuasaan untuk seluruh masyarakat yang keberadaannya mengikat. Dalam hal ini hanya pemerintah yang dapat melakukan suatu tindakan kepada masyarakat dan tindakan tersebut merupakan bentuk dari sesuatu yang dipilih oleh pemerintah yang merupakan bentuk dari pengalokasian nilai-nilai kepada masyarakat. Dalam kemajuan sistem pemerintahan yang semakin modern saat ini kita tidak lepas dengan kebijakan publik yang banyak ditemui diberbagai bidang pemerintahan seperti bidang kesejahteraan, bidang sosial, kesehatan, keamanan, pertanian, perekonomian dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi guna mencapai tujuan bersama. dari berbagai definisi diatas yang dimaksud dengan kebijakan publik dalam penelitian ini adalah sekumpulan keputusan ataupun tindakan dan strategi yang digunakan pemerintah untuk memecahkan suatu masalah publik.

### 2.1.3 Tahap Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat di mana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan dan proses. Proses pembuatan kebijakan publik merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak proses maupun variabel yang harus dikaji, sebuah kebijakan publik terkadang mempunyai sifat penekanan yang tegas dan memaksa sifat inilah yang tidak membedakan antara organisasi pemerintahan dan swasta. Hal ini berarti bahwa kebijakan publik menuntut ketaatan yang luas dari masyarakat. Dalam pemahaman ini kebijakan publik umumnya harus dilegalisasi dalam bentuk hukum, karena jika suatu kebijakan tanpa adanya legalisasi dari hukum akan dianggap lemah dan tidak efektif. Dimensi paling inti dari kebijakan publik adalah proses kebijakan yang dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam pembuatan sebuah kebijakan bukanlah hal yang mudah perlu adanya sebuah proses yang harus dilakukan menurut Dye dalam Nugroho (2012:529) mengembangkan sebuah proses kebijakan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah (*identification of policy problem*)
2. Penyusunan agenda (*agenda setting*)
3. Formulasi kebijakan (*policy formulation*)
4. Pengesahan kebijakan (*policy legitimation*)
5. Implementasi kebijakan (*policy implementation*)
6. Evaluasi kebijakan (*policy evaluation*)

Sedangkan Menurut Dunn (1993) dalam Winarno (2012:36) tahap-tahap kebijakan publik adalah:

1. Tahap Penyusunan Agenda  
Merupakan tahap penempatan masalah pada agenda publik oleh para pejabat yang dipilih dan diangkat. Sebelumnya masalah-masalah ini berkompetisi terlebih dahulu untuk dapat masuk ke dalam agenda kebijakan. Pada akhirnya masalah masuk kedalam beberapa agenda kebijakan para perumus kebijakan. Pada tahap ini suatu masalah mungkin tidak disentuh sama sekali, sementara masalah yang lain ditetapkan menjadi focus pembahasan, atau ada pula masalah karena alasan- alasan tertentu ditunda untuk waktu yang lama.

2. Tahap Formulasi Kebijakan  
Masalah yang telah masuk ke agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tersebut didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif yang ada, sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk ke dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing- masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang di ambil untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, masing-masing aktor akan “ bermain “ untuk mengusulkan pemecahan masalah terbaik.
3. Tahap Adopsi Kebijakan  
Banyaknya alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh para perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan diadopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan peradilan.
4. Tahap Implementasi Kebijakan  
Semua program hanya akan menjadi catatan-catatan elit, jika program tersebut tidak diimplementasikan. Oleh karena itu, program kebijakan yang telah di ambil sebagai alternatif pemecahan masalah harus diimplementasikan, yakni dilaksanakan oleh badan-badan administrasi maupun agen-agen pemerintah ditingkat bawah. Kebijakan yang telah dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasi sumberdaya finansial dan manusia. Pada tahap implementasi ini berbagai kepentingan akan saling bersaing. Beberapa implementasi kebijakan mendapat dukungan para pelaksana (implementors), namun beberapa yang lain mungkin akan di tentang oleh para pelaksana.
5. Tahap Penilaian Kebijakan atau Evaluasi  
Tahap ini kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai atau dievaluasi untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah. Kebijakan publik pada dasarnya dibuat untuk meraih dampak yang diinginkan. hal ini memperbaiki masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, ditentukanlah ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan publik telah meraih dampak yang di inginkan.

#### 2.1.4 Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi kebijakan pada dasarnya dipandang sebagai pola aktivitas yang berurutan atau bagian akhir dari suatu proses kebijakan. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif.

Menurut Lester dan Stewart (2000) dalam Agustino (2011:175), menyatakan bahwa Evaluasi ditujukan untuk melihat sebab-sebab kegagalan suatu kebijakan dan untuk mengetahui apakah kebijakan yang telah dirumuskan dan dilaksanakan dapat menghasilkan dampak yang diinginkan.

Definisi lain mengenai evaluasi dikemukakan oleh Mustopadijaja, evaluasi merupakan kegiatan pemberian nilai atas sesuatu fenomena yang didalamnya terkandung pertimbangan nilai tertentu. Apabila dalam konteks kebijakan publik, maka fenomena yang dinilai adalah berkaitan dengan tujuan, sasaran, kebijakan, kelompok sasaran yang ingin dipengaruhi, berbagai instrumen kebijakan yang digunakan, responsi dari lingkungan kebijakan, kinerja yang dicapai, dampak yang terjadi, dan sebagainya (Widodo, 2017 : 111).

Di lain kesempatan, Muhadjir menyatakan bahwa Evaluasi kebijakan adalah suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan dapat membuahkan hasil, yaitu dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan dan atau target kebijakan publik yang ditentukan.” (Widodo, 2017 : 112) Selanjutnya Jones dalam Widodo (2017 : 113-114) mengartikan evaluasi sebagai suatu aktifitas yang dirancang untuk menilai hasil-hasil kebijakan pemerintah yang mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat penting dalam spesifikasi objeknya, teknik-teknik pengukurannya, dan metode analisisnya. Kemudian Weiss menyatakan bahwa riset evaluasi bertujuan untuk mengukur dampak dari suatu program yang mengarah pada pencapaian dari serangkaian tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai sarana untuk memberikan kontribusi (rekomendasi) membuat keputusan dan perbaikan program (Widodo, 2017:114). Melanjutkan definisi di atas, Langbein dalam Widodo (2017:116) membedakan tipe riset evaluasi kebijakan publik menjadi dua macam, yaitu:

1. Tipe evaluasi proses, yaitu riset evaluais yang mendasarkan diri pada petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Ukuran keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dengan garis petunjuk yang telah ditetapkan;
2. Tipe evaluasi hasil, yaitu riset yang mendasarkan diri pada tujuan kebijakan. Ukuran keberhasilan pelaksanaan kebijakan adalah sejauh mana menjadi tujuan program dapat dicapai

#### 2.1.5 Perbup No. 50 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Perbup No. 50 Tahun 2018 pada pasal 1 menjelaskan bahwa Sampah Rumah Tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa tempat pengolahan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang selanjutnya disebut TPS 3R adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan.

Penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang dilakukan oleh pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan melalui: a. pemilahan; b. pengumpulan; c. pengangkutan; d. pengolahan; dan e. pemrosesan akhir. Penjelasan tercantum pada Pasal 4 (1) sebagai berikut:

1. Pemilahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf a adalah kegiatan pemilahan sampah sesuai dengan jenis sampah yaitu sampah organik, sampah an organik, sampah limbah B3 dan sampah campuran.
2. Pengumpulan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf b adalah cara atau proses pengambilan sampah mulai dari tempat pewardahan/ penampungan sampah dari sumber timbulan sampah ke TPS/TPST sampai TPA dengan tetap menjamin terpisahnya sampah sesuai dengan jenis sampah.
3. Pengangkutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf c dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :
  - a. Sampah rumah tangga ke TPS/TPST menjadi tanggung jawab lembaga pengelola sampah yang dibentuk oleh RT/RW;
  - b. Sampah dari TPS/TPST ke TPA, menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah atau lembaga pengelola sampah swasta;

- c. Sampah kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri dan kawasan khusus, dari sumber sampah sampai ke TPS/TPST dan/atau TPA, menjadi tanggung jawab pengelola kawasan;
  - d. Sampah dari fasilitas umum, fasilitas sosial dan fasilitas lainnya dari sumber sampah dan/atau dari TPS/TPST sampai ke TPA menjadi tanggung jawab pemerintah daerah atau lembaga pengelola sampah swasta.
4. Pengolahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf d dilakukan dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah yang dilaksanakan di TPS/TPST dan di TPA dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan.
  5. Pemrosesan akhir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) huruf e adalah pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan ke media lingkungan secara aman

## **2.2 Sampah**

### **2.2.1 Pengertian Sampah**

Menurut UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Selanjutnya Soemirat (2014:45) berpendapat sampah adalah barang padat yang dihasilkan dari kegiatan manusia yang tidak lagi dikehendaki. Sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak digunakan, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk ke dalamnya. Menurut WHO yang dikutip oleh Chandra (2017:22), definisi sampah adalah sesuatu yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan konsep buatan manusia, dalam proses-proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tak

bergerak. Sampah dapat berada pada setiap fase materi padat, cair, atau gas. Ketika dilepaskan dalam dua fase yang disebutkan terakhir, terutama gas, sampah dapat dikatakan sebagai emisi. Sampah merupakan masalah bagi orang di seluruh dunia ini karena sampah merupakan suatu barang yang tidak terpakai lagi. Seiring dengan semakin tingginya populasi manusia, maka produksi sampah juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian sampah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah suatu bahan yang berasal dari aktivitas manusia maupun alam yang pada umumnya bersifat padat dan belum memiliki nilai ekonomis yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai, dan harus dibuang.

### 2.2.2 Jenis-jenis Sampah

Menurut Damanhuri (2017:34), di Indonesia penggolongan sampah yang sering digunakan yaitu yang pertama adalah sebagai sampah organik, atau sampah basah, yang terdiri atas daun-daunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa-sisa makanan ternak, sayur, buah, dan lain-lain, dan yang kedua adalah sebagai sampah anorganik, atau sampah kering yang terdiri atas kaleng, plastik, besi dan logam-logam lainnya, gelas dan mika. Kadang kertas dimasukkan dalam kelompok ini. Sedangkan bila dilihat dari sumbernya, sampah perkotaan yang dikelola oleh pemerintah kota di Indonesia sering dikategorikan dalam beberapa kelompok, yaitu:

#### 1. Sampah dari Pemukiman

Merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan atau lingkungan rumah tangga atau sering disebut dengan istilah sampah domestik. Dari kelompok sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton/dos, kain, kayu, kaca, daun, logam, dan kadang-kadang sampah berukuran besar seperti dahan pohon. Praktis tidak terdapat sampah yang biasa dijumpai di negara industri, seperti mebel, TV bekas, kasur dan lainnya. Kelompok ini dapat meliputi rumah tinggal yang ditempati oleh sebuah keluarga, atau sekelompok rumah yang berada dalam suatu kawasan permukiman, maupun unit rumah tinggal yang berupa rumah susun. Dari rumah tinggal juga dapat dihasilkan sampah golongan B3 (bahan berbahaya dan beracun), seperti misalnya baterai, lampu, sisa obat-obatan, oli bekas, dan lainnya.

2. Sampah dari Daerah Komersial  
Sumber sampah dari kelompok ini berasal dari pertokoan, pusat perdagangan, pasar, hotel, perkantoran, dll. Dari sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa kertas, plastik, kayu, kaca, logam, dan juga sisa makanan. Khusus dari pasar tradisional, banyak dihasilkan sisa sayur, buah, makanan yang mudah membusuk. Secara umum sampah dari sumber ini adalah mirip dengan sampah domestik tetapi dengan komposisi yang berbeda.
3. Sampah dari Perkantoran/Institusi  
Sumber sampah dari kelompok ini meliputi perkantoran, sekolah, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, dll. Dari sumber ini potensial dihasilkan sampah seperti halnya dari daerah komersial non pasar.
4. Sampah dari Jalan/Taman dan Tempat Umum  
Sumber sampah dari kelompok ini dapat berupa jalan kota, taman, tempat parkir, tempat rekreasi, saluran darinase kota, dan lain-lainnya. Dari daerah ini umumnya dihasilkan sampah berupa daun/dahan pohon, pasir/lumpur, sampah umum seperti plastik, kertas, dan lainnya.  
Sampah yang dikelola di perkotaan adalah semua sampah yang timbul di kota baik sampah domestik maupun non domestik dan tidak termasuk sampah bahan berbahaya dan beracun (B3). Sampah bahan berbahaya dan beracun seperti sampah medis dan sampah industri, harus dilakukan penanganan khusus agar tidak membahayakan kualitas lingkungan.

### 2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Produksi Sampah

Jumlah produksi sampah terutama sampah padat semakin hari semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti yang dijelaskan oleh Slamet (2014:11) berikut ini:

1. Faktor musim, saat musim penghujan banyak sampah yang tersangkut di saluran air atau terbawa arus air hujan.
2. Faktor waktu, jumlah sampah di siang hari biasanya lebih banyak daripada malam hari.
3. Jumlah penduduk, bergantung pada kepadatan dan aktivitas penduduk. Semakin banyak jumlah dan aktivitas penduduk, maka sampah yang dihasilkan semakin banyak.
4. Sistem pengumpulan/pembuangan sampah, pengumpulan sampah dengan alat konvensional (misal: gerobak) menyebabkan waktu pengumpulan menjadi lebih lama.
5. Faktor geografis, lokasi tempat pembuangan sampah mudah atau sulit dicapai.
6. Kondisi sosial ekonomi, semakin tinggi ekonomi masyarakat maka sampah yang dihasilkan semakin banyak.

7. Kebiasaan masyarakat, masyarakat yang gemar mengonsumsi makanan instan menghasilkan sampah anorganik yang lebih banyak.
8. Kemajuan teknologi, menyebabkan perubahan kualitas dan kuantitas sampah.
9. Tingkat pendidikan, membuat masyarakat semakin memahami dan mengetahui bahaya limbah terhadap lingkungan.

#### 2.2.4 Pengelolaan Sampah

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Pengelolaan persampahan termasuk seluruh kegiatan administrasi, pembiayaan/finansial, hukum, perencanaan dan fungsi- fungsi teknis dalam mengatasi seluruh masalah persampahan. Pemecahan masalah mungkin harus melibatkan interdisiplin, misalnya ilmu politik, perencanaan kota, geografi, ekonomi, kesehatan masyarakat, sosiologi, demografi, komunikasi, konservasi, teknik, dan ilmu bahan (Ellina, 2015:91)

Menurut Damanhuri (2017:54) pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radioaktif dengan metode dan keahlian khusus untuk masing-masing jenis zat.

Praktik pengelolaan sampah berbeda beda antara negara maju dan negara berkembang, berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah

dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah.

#### 2.2.5 Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah

Kartikawan (2017:81) mengungkapkan bahwa secara garis besar kegiatan pengelolaan sampah meliputi:

1. Penimbunan Sampah (*Solid Waste Generated*)  
Pada dasarnya sampah tidak diproduksi, akan tetapi ditimbulkan. Sehingga penentuan besarnya timbulan sampah yang muncul sangat penting untuk menentukan metode penanganan yang tepat.
2. Penanganan di Tempat (*On Site Handling*)  
Penanganan sampah di tempat meliputi pemilahan (*shorting*), pemanfaatan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*).
3. Pengumpulan (*Collecting*)  
Pengumpulan sampah menuju ke TPS dari sumbernya.
4. Pengangkutan (*Transfer and Transport*)  
Pemindahan sampah dari TPS menuju lokasi pengolahan sampah atau lokasi pembuangan akhir.
5. Pengolahan (*Treatment*)  
Pengolahan bergantung pada jenis dan komposisi sampah.
6. Pembuangan Akhir  
Pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan.

#### 2.2.6 Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

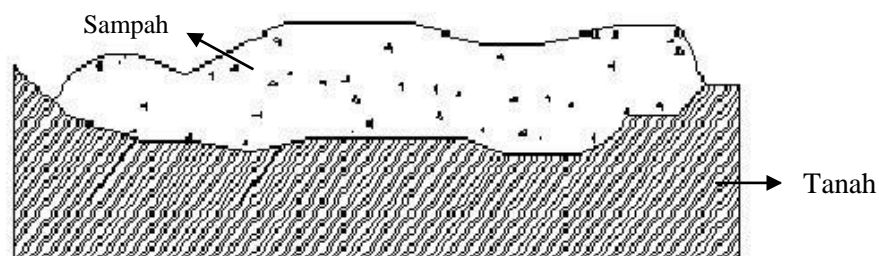
Tempat Pemrosesan Akhir adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan (SNI 03-3241-1994). Menurut Damanhuri (2017:44), tempat pemrosesan akhir merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap akhir dalam pengelolaannya, dimana diawali dari sumber, pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, serta pengolahan dan pembuangannya. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan kerusakan atau dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Dibyantoro (2011), TPA adalah tempat terakhir dari tahapan pengelolaan sampah, dimana sampah akan dikarantina dan diolah untuk mengurangi dampak negatif dari sampah. TPA merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolannya sejak mulai timbul dari sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan.

### 2.2.7 Metode Pengelolaan Sampah

Metode pengelolaan sampah menurut Nurul (2013) ada beberapa macam, yaitu:

#### 1. *Open Dumping*

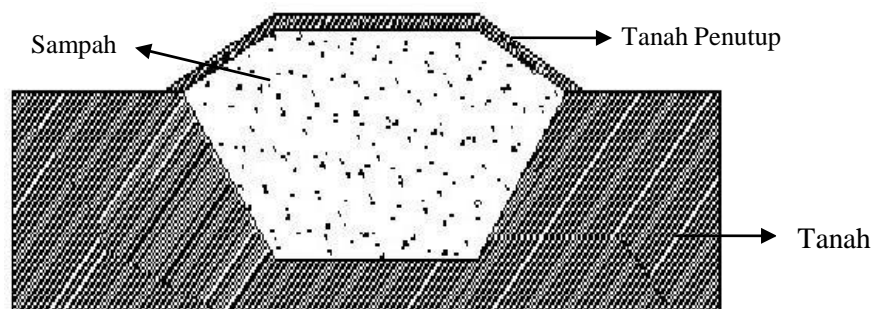
**Gambar 2.1 Metode *Open Dumping***



Merupakan metode pembuangan sampah dimana sampah hanya ditimbun atau dibiarkan menumpuk di suatu tempat tanpa ada pengolahan lanjutan atau perlakuan khusus. Namun sesuai dengan UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, saat ini penggunaan metode *Open Dumping* sudah tidak diizinkan karena seringkali menimbulkan pencemaran lingkungan.

#### 2. *Controlled Landfill*

**Gambar 2.2 Metode *Controlled Landfill***



*Controlled Landfill* atau lahan urug terkendali diperkenalkan oleh Departemen Pekerjaan Umum pada awal tahun 1990-an merupakan perbaikan atau peningkatan dari cara *Open Dumping*, tetapi belum sebaik *Sanitary Landfill*. *Controlled Landfill* adalah tempat pembuangan sampah yang dalam pemilihan lokasi maupun pengoperasiannya sudah mulai memperhatikan syarat teknis (SNI) mengenai tempat pemrosesan akhir sampah.

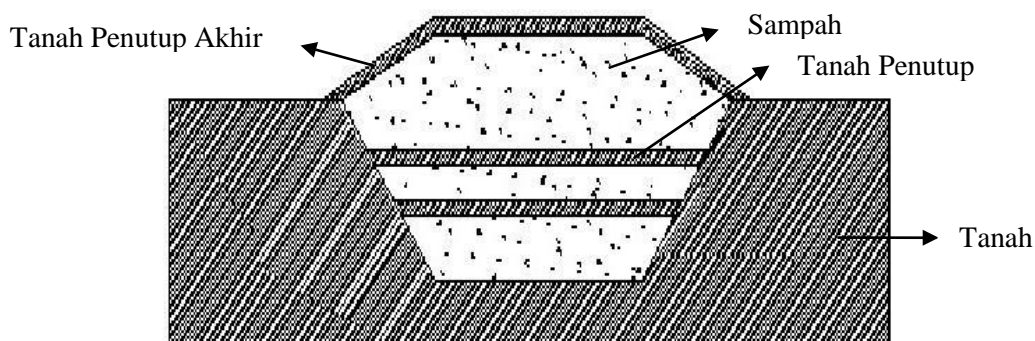
Pada metode ini sampah ditimbun di lahan TPA yang sebelumnya telah disiapkan, dibuat barisan dan lapisan setiap harinya. Kemudian sampah diratakan dan dipadatkan dengan alat berat, lalu ditutup dengan lapisan tanah secara periodik. Penutupan

biasanya dilakukan dalam waktu 5-7 hari. Setelah masa layan habis, maka dilakukan penutupan akhir. Hal ini untuk mengurangi bau dan mengurangi berkembangbiakan lalat.

Di Indonesia, metode *Controlled Landfill* dianjurkan untuk diterapkan di kota sedang dan kecil. Untuk dapat melaksanakan metode ini diperlukan penyediaan fasilitas di TPA diantaranya saluran drainase, saluran pengumpul lindi, pos pengendalian operasional, fasilitas pengendalian gas metan, dan alat berat.

### 3. Sanitary Landfill

**Gambar 2.3 Metode Sanitary Landfill**



Merupakan metode pembuangan sampah yang paling maju dan jenis TPA yang diakui secara internasional saat ini. Dilakukan dengan cara memadatkan sampah yang sudah ditimbun kemudian ditutup dengan tanah sebagai pelapis setiap harinya. Pada dasar tempat pembuangan dibuat pipa-pipa pengalir air lindi dan di antara sel-sel sampah juga dipasang pipa-pipa penangkap gas metan untuk kemudian diolah menjadi energi. Tetapi karena biaya yang diperlukan cukup mahal, maka metode ini masih belum banyak diterapkan.

**Tabel 2.1 Perbandingan Metode Pengelolaan Sampah**

<b>Metode</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
<i>Open Dumping</i>	a. Teknis pelaksanaan mudah b. Personil lapangan relatif sedikit c. Biaya operasi dan peralatan relatif rendah	a. Terjadi pencemaran udara oleh gas, bau, dan debu b. Pencemaran terhadap air tanah oleh terbentuknya leachate c. Risiko kebakaran cukup besar d. Mudah terjadi kabut asap e. Mendorong

Metode	Kelebihan	Kekurangan
		tumbuhnya sarang vektor penyakit (tikus, lalat, nyamuk) f. Mengurangi g. Lahan tidak dapat digunakan kembali dalam waktu yang cukup lama.
<i>Controlled Landfill</i>	a. Dampak terhadap lingkungan dapat diperkecil b. Lahan dapat digunakan kembali setelah selesai dipakai c. Estetika lingkungan cukup baik	a. Operasi lapangan relatif lebih sulit b. Biaya investasi, operasi, dan perawatan cukup besar c. Memerlukan personalia lapangan yang cukup terlatih
<i>Sanitary Landfill</i>	a. Biaya investasi lebih rendah dibanding metode pengolahan lain b. Merupakan c. Dapat menerima berbagai tipe sampah d. Metode yang fleksibel terhadap fluktuasi kuantitas sampah e. Setelah selesai pemakaiannya, dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti area parkir, lapangan golf, dan kebutuhan lain.	a. Pada daerah dengan populasi, ketersediaan tanah menjadi sulit. b. Jika operasi tidak berjalan semestinya

Sumber : Soemirat (2014:24)

Metode pengelolaan sampah berbeda-beda tergantung banyak hal, di antaranya tipe zat sampah, tanah yang digunakan untuk mengolah dan ketersediaan area (Damanhuri, 2017:42). Ada berbagai cara metode pembuangan

sampah yang sering digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Penimbunan Darat

Pembuangan sampah pada penimbunan darat termasuk menguburnya untuk membuang sampah, metode ini adalah metode paling populer di dunia. Penimbunan ini biasanya dilakukan di tanah yang tidak terpakai, lubang bekas pertambangan, atau lubang-lubang dalam. Sebuah lahan penimbunan darat yang dirancang dan dikelola dengan baik akan menjadi tempat penimbunan sampah yang higienis dan murah. Sedangkan penimbunan darat yang tidak dirancang dan tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan berbagai masalah lingkungan, di antaranya angin berbau sampah, menarik berkumpulnya hama, dan adanya genangan air sampah. Efek samping lain dari sampah adalah gas metana dan karbon dioksida yang juga sangat berbahaya.

2. Metode Daur Ulang

Proses pengambilan barang yang masih memiliki nilai dari sampah untuk digunakan kembali disebut sebagai daur ulang. Ada beberapa cara daur ulang, pertama adalah mengambil bahan sampahnya untuk diproses lagi atau mengambil kalori dari bahan yang bisa dibakar untuk membangkitkan listrik. Metode-metode baru dari daur ulang terus ditemukan dan akan dijelaskan di bawah.

3. Pengolahan Kembali Secara Fisik

Metode ini adalah aktivitas paling populer dari daur ulang, yaitu mengumpulkan dan menggunakan kembali sampah yang dibuang, contohnya botol bekas pakai yang dikumpulkan untuk digunakan kembali. Pengumpulan bisa dilakukan dari sampah yang sudah dipisahkan dari awal (kotak sampah/kendaraan sampah khusus), atau dari sampah yang sudah tercampur.

4. Pengolahan Biologis

Material sampah (organik), seperti zat tanaman, sisa makanan atau kertas, bisa diolah dengan menggunakan proses biologis untuk kompos, atau dikenal dengan istilah pengkomposan. Hasilnya adalah kompos yang bisa digunakan sebagai pupuk dan gas metana yang bisa digunakan untuk membangkitkan listrik.

5. Pemulihan Energi

Kandungan energi yang terkandung dalam sampah bisa diambil langsung dengan cara menjadikannya bahan bakar, atau secara tidak langsung dengan cara mengolahnya menjadi bahan bakar tipe lain. Daur ulang melalui cara "perlakuan panas" bervariasi mulai dari menggunakannya sebagai bahan bakar memasak atau memanaskan sampai menggunakannya untuk memanaskan boiler untuk menghasilkan uap dan listrik dari turbin-generator. Pirolisa dan gasifikasi adalah dua bentuk

perlakuan panas yang berhubungan, ketika sampah dipanaskan pada suhu tinggi dengan keadaan miskin oksigen. Proses ini biasanya dilakukan di wadah tertutup pada tekanan tinggi. Pirolisa dari sampah padat mengubah sampah menjadi produk berzat padat, gas, dan cair. Produk cair dan gas bisa dibakar untuk menghasilkan energi atau dimurnikan menjadi produk lain. Padatan sisa selanjutnya bisa dimurnikan menjadi produk seperti karbon aktif. Gasifikasi dan gasifikasi busur plasma yang canggih digunakan untuk mengkonversi material organik langsung menjadi gas sintetis (campuran antara karbon monoksida dan hidrogen). Gas ini kemudian dibakar untuk menghasilkan listrik dan uap.

#### 6. Metode Penghindaran dan Pengurangan

Sebuah metode yang penting dari pengelolaan sampah adalah pencegahan zat sampah terbentuk, atau dikenal juga dengan "pengurangan sampah". Metode pencegahan termasuk penggunaan kembali barang bekas pakai, memperbaiki barang yang rusak, mendesain produk supaya bisa diisi ulang atau bisa digunakan kembali (seperti tas belanja katun menggantikan tas plastik), mengajak konsumen untuk menghindari penggunaan barang sekali pakai (contohnya kertas tisu), dan mendesain produk yang menggunakan bahan yang lebih sedikit untuk fungsi yang sama (contoh, pengurangan bobot kaleng minuman).

### 2.2.8 Fasilitas TPA

Untuk memperlancar proses pengelolaan sampah dan mempermudah pengoperasian TPA maka diperlukan sarana dan prasarana yang meliputi:

#### 1. Prasarana Jalan

Merupakan prasarana dasar yang menentukan kelancaran kegiatan pengangkutan sampah. Kontruksi jalan disesuaikan dengan kondisi TPA, dan terbagi menjadi 3 macam:

- a. Jalan masuk / akses: menghubungkan TPA dengan jalan umum.
- b. Jalan penghubung: menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dalam wilayah TPA.
- c. Jalan operasi / kerja: jalur bagi kendaraan pengangkut menuju titik pembongkaran sampah.

#### 2. Sarana Drainase

Berfungsi untuk mengendalikan aliran air hujan untuk memperkecil aliran yang masuk ke timbunan sampah. Semakin kecil rembesan air hujan yang masuk ke timbunan sampah maka lindi yang dihasilkan akan semakin sedikit dan kebutuhan unit pengolahannya akan semakin kecil. Drainase biasanya dibangun mengelilingi blok atau zona penimbunan. Permukaan tanah penutup juga harus dijaga kemiringannya mengarah ke saluran drainase agar air hujan yang jatuh di atas timbunan sampah dapat

mengalir ke saluran drainase.

3. Fasilitas Penerimaan  
Biasanya berupa pos pengendali di pintu masuk TPA yang berfungsi sebagai tempat pemeriksaan sampah datang, pencatatan data, dan pengaturan kedatangan truk sampah. Sedangkan untuk TPA yang kapasitas pembuangannya lebih dari 50 ton/hari dianjurkan untuk menggunakan jembatan timbang.
4. Lapisan Kedap Air  
Lapisan kedap air berfungsi untuk mencegah rembesan air lindi yang terbentuk di dasar TPA ke dalam lapisan tanah di bawahnya. Lapisan ini dibentuk di seluruh permukaan dalam TPA baik dasar maupun dinding. Bila tersedia di tempat, tanah lempung setebal + 50 cm merupakan alternatif yang baik sebagai lapisan kedap air. Namun bila tidak dimungkinkan, dapat diganti dengan lapisan sintetis lainnya dengan konsekuensi biaya yang relatif tinggi.
5. Fasilitas Penanganan Gas  
Pemasangan pipa-pipa ventilasi sebagai jalan keluarnya gas karbon dioksida dan gas metan yang terbentuk di TPA. Pembakaran gas metan merupakan pengolahan sederhana untuk menurunkan potensinya dalam pemanasan global.
6. Fasilitas Pengamanan Lindi  
Lindi adalah cairan yang terbentuk dalam timbunan sampah yang memiliki kandungan pencemar sangat tinggi. Fasilitas pengumpul lindi biasanya berupa kolam penampung yang ukurannya dihitung dari volume lindi dan kemampuan unit pengolahannya.
7. Alat Berat  
Sebagai alat bantu dalam penggalian dan pemerataan tanah. Alat yang sering digunakan adalah bulldozer, excavator, dan loader.
8. Penghijauan  
Penghijauan dimaksudkan untuk meningkatkan estetika dan sebagai buffer zone untuk mencegah bau dan lalat. Perencanaan daerah penghijauan perlu mempertimbangkan letak dan jarak kegiatan masyarakat di sekitarnya.
9. Fasilitas Penunjang  
Selain fasilitas yang telah disebutkan, terdapat pula fasilitas penunjang lainnya yang diperlukan dalam pengoperasian TPA diantaranya pemadam kebakaran, mesin pengasap, toilet, alat pelindung diri, dan lain-lain (Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Jawa Timur, 2012).

### 2.2.9 Pemeliharaan Sarana dan Prasarana TPA

Pemeliharaan TPA dilakukan agar sarana prasarana selalu dalam kondisi baik untuk dioperasikan. Pemeliharaan TPA meliputi:

1. Pemeliharaan Alat Bermesin  
Alat bermesin yang dimaksud meliputi alat berat dan peralatan bermesin lainnya. Kegiatan perawatan dilakukan dengan mengganti minyak pelumas mesin dan transmisi yang harus diperhatikan sesuai ketentuan.
2. Pemeliharaan Jalan  
Jalan yang berlubang maupun bergelombang dapat menyulitkan kendaraan pengangkut sampah yang melintas. Kerusakan jalan seringkali disebabkan karena keterbatasan dana dan kelembagaan untuk pemeliharaan jalan.
3. Pemeliharaan Lapisan Penutup  
Lapisan penutup harus dijaga kondisinya agar dapat berfungsi dengan baik. Retakan yang muncul harus segera ditutup menggunakan tanah sejenis agar aliran gas dari timbunan sampah tidak keluar dari TPA.
4. Pemeliharaan Drainase  
Pemeriksaan rutin terutama saat musim hujan dilakukan setiap minggu agar tidak terjadi kerusakan serius pada saluran.
5. Pemeliharaan Fasilitas Penanganan Lindi  
Kedalaman kolam penampung dan pengolah lindi harus terus dijaga agar pendangkalan tidak terjadi, karena dapat menyebabkan mengecilnya volume efektif kolam.
6. Pemeliharaan Fasilitas Lainnya  
Fasilitas lainnya seperti toilet, bangunan kantor, pos pintu masuk, dan sebagainya perlu dipelihara dan dijaga kebersihannya (Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Jawa Timur, 2012).

## 2.3 Penelitian Terdahulu

Untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang pernah penulis baca. Di bawah ini adalah hasil penelitian yang peneliti baca:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Nunuk Hariyani, Hendro Prasetyo, Soemarno (2013) Penelitian dengan judul “Partisipasi Pemulung dalam Pengelolaan Sampah di TPA Supit Urang, Mulyorejo, Sukun, Kota Malang”.	Metode penelitian  Pengelolaan Sampah di TPA	bentuk partisipasi pemulung, derajat keikutsertaan pemulung, dan tipologi partisipasi pemulung	Hasil partisipasi pemulung secara sosiologis dikarenakan mayoritas pemulung di TPA Supit Urang merupakan penduduk Kota Malang, yang mana mereka berpartisipasi mengurangi volume sampah yang dihasilkan oleh warga Kota Malang lainnya
2.	Elisabet Christina Hutagalung (2015). Penelitian dengan judul “Peran Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah dan Timbulan Sampah di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2015	Pengelolaan Sampah dan Timbulan Sampah di TPA	Banyak sampah yang dapat dikumpulkan oleh pemulung	Hasil penelitian jumlah sampah yang masuk ke TPA dalam jangka waktu 4 bulan hanya berkisar 82-84% dari seluruh timbulan sampah di Kota Medan. Dalam sehari setiap pemulung mampu mengumpulkan sampah dengan volume mencapai 178 L atau 2 karung berukuran 100 kg. Dengan jumlah pemulung sebanyak 500 orang, maka perkiraan jumlah sampah yang dikumpulkan mencapai 89.000 L atau 89 m <sup>3</sup> . Namun hasil tersebut belum mampu memberikan dampak positif terhadap volume sampah di TPA Terjun karena jumlah sampah yang berhasil dikelola oleh pemulung hanya

No	Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				2,3% dari prediksi total sampah yang masuk ke TPA Terjun setiap bulannya
3.	Mila Oktisari (2015) Penelitian dengan judul “Peran Pemulung di TPA Winongo Kota Madiun Tahun 2015”	Pengelolaan Sampah di TPA	Banyak sampah yang dapat dikumpulkan oleh pemulung	peran pemulung di TPA Winongo Kota Madiun terdiri dari peran secara ekonomis dan ekologis. Secara ekonomis pemulung di TPA Winongo dapat menghasilkan Rp 1.076.951,00 per bulan. Sedangkan secara ekologi keberadaan pemulung menguntungkan pihak pengelolaan TPA dan DKP karena dapat membantu mengurangi volume sampah sekitar 67,52 m <sup>3</sup> /minggu atau 9,64 m <sup>3</sup> /hari agar TPA tidak overload dan berpeluang menimbulkan dampak kesehatan lingkungan di TPA Winongo Kota Madiun. Jumlah sampah yang dikumpulkan pemulung beratnya ± 5.000 kg/minggu dengan rata-rata 714,28 kg/hari

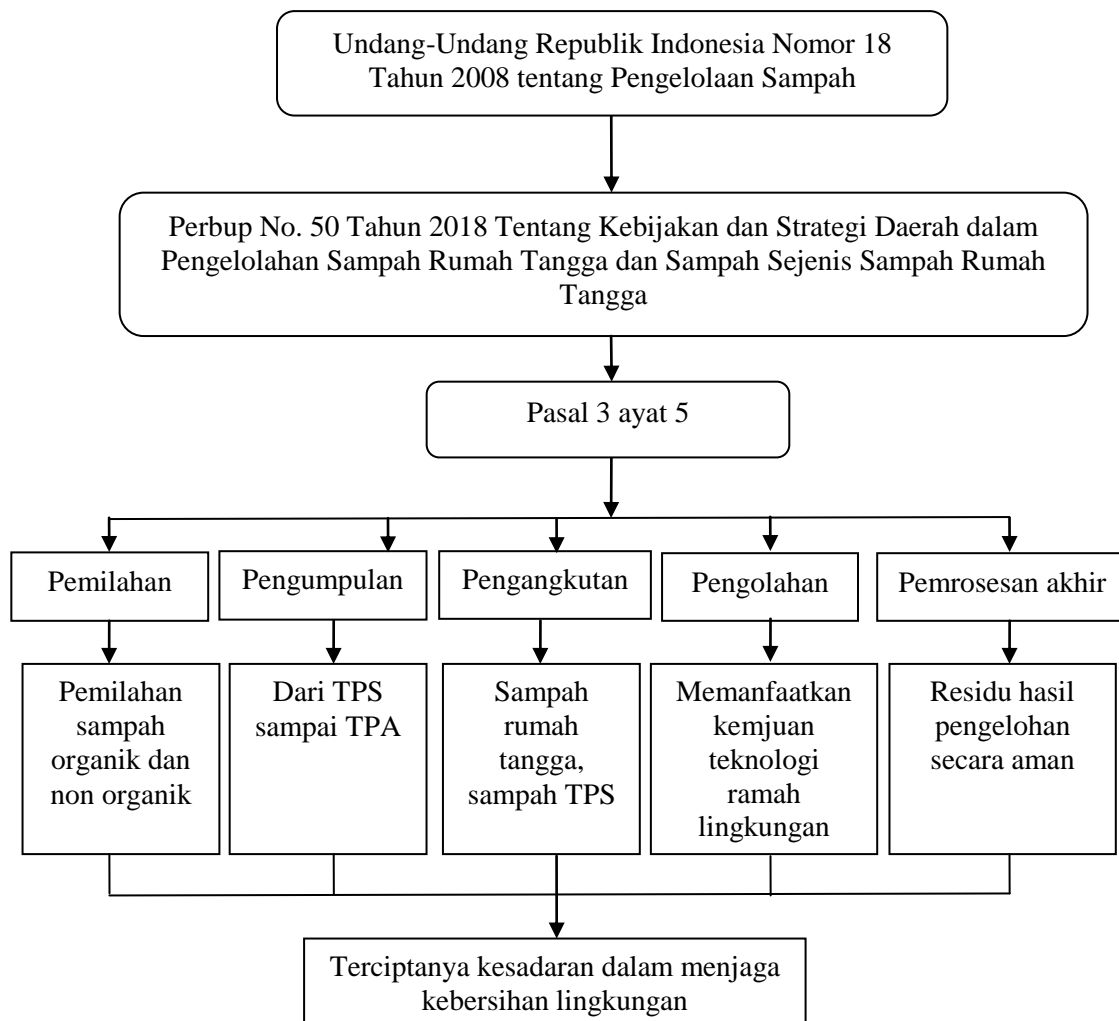
Sumber: Data diolah peneliti, Tahun 2025

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti sebagai kemajuan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca. Pengelolaan sampah di kota-kota di Indonesia sampai saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai kendala masih dihadapi dalam melaksanakan pengelolaan sampah tersebut baik kendala ekonomi, sosial budaya maupun penerapan

teknologi. Permasalahan pengelolaan persampahan menjadi sangat serius di perkotaan akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 2.4 Kerangka Berpikir**



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan ada dua yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2014:8). Sedangkan penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2016:4) yang menyatakan ”metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. “Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian di lapangan. penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan”. (Usman, 2017:74)

“Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kualitatif dalam skripsi ini berupa penelitian secara deskriptif analisis”. (Margono, 2014:45-46). Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya

Sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka penulis akan membuktikan apa yang menjadi hipotesis, untuk dipadukan dengan data yang ada sehingga akan tercapai suatu kebenaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang kedua, yaitu Penelitian terapan agar hasilnya segera dapat dipahami untuk keperluan praktis

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian berada pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo selaku instansi yang menaungi Pengelolaan sampah pada TPA Sliwung Kecamatan Panji, yang beralamat pada Jl. Madura No.17, Mimbaan Barat, Mimbaan, Kec. Panji, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68322.

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penentuan waktu penelitian juga sangat penting untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Sebab dengan ditentukannya waktu dalam penelitian maka memberikan target dalam penyelesaian penelitian. Waktu penelitian selama 5 bulan yaitu tanggal 01 April sampai dengan 30 Agustus 2025.

### **3.3 Informan Penelitian**

“Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti di dalam proses penelitiannya. Orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut”. (Hendarso dalam Suyanto, 2015:171-172). Sementara itu menurut Bungin (2012:53), dalam “prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi”. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Informan yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Umur
1	Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si	Kepala Dinas Lingkungan Hidup	S2	49
2	Sedyanto, S.Sos	Kepala UPT TPA Sliwung	S1	44
3	Handoko, S.M	Bagian Pemilahan	S1	47
4	Dodik	Bagian Pengumpulan	S1	32
5	Suharsono	Bagian Pengolahan	SMA	36
6	Yudi Agus Haryono	Bagian Pemrosesan	S1	27
7	Ahmad Yanto	Bagian Pengangkutan	SMA	30
8	Bahrawi	Warga Sliwung	SMA	44
9	Suliman	Warga Sliwung	SMA	43

### 3.4 Sumber Data dan Jenis Data

#### 3.4.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:129) Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang dimaksud adalah berkaitan dengan sumber-sumber penyediaan informasi yang mendukung dan menjadi pusat perhatian penelitian. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2016:112) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain”. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

#### 3.4.2 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dikarenakan data primer dan sekunder termasuk jenis data bukan sumber data. Penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Data primer

“Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti” (Suyanto, 2015:55). Data primer dalam penelitian ini, yaitu mewawancarai Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, para petugas TPA dan Masyarakat di Desa Sliwung Kabupaten Situbondo.

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya yaitu data yang telah terbentuk dalam dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait dan dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini. Data sekunder dapat berupa dokumen, catatan, sebagainya yang mendukung penelitian ini seperti profil Dinas Lingkungan Hidup, struktur organisasi, data pengelolaan sampah TPA.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, (2) Teknik Wawancara, dan (3) Studi Dokumentasi.

#### 1. Observasi

Sugiyono (2016:145) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Proses observasi dilakukan peneliti pada saat pra riset di lapangan guna mengetahui masalah-masalah yang ada pada Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo petugas TPA dan masyarakat di Desa Sliwung Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan masalah-masalah yang ada disesuaikan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

#### 2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:137) “pengertian wawancara sebagai berikut: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pihak Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, petugas TPA dan masyarakat di Desa Sliwung Kabupaten Situbondo untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:274) “merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya”. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo petugas TPA dan masyarakat di Desa Sliwung Kabupaten Situbondo untuk memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

#### 3.6 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi adalah pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dengan menggunakan (1) banyak sumber, (2) banyak metode atau tehnik pengumpulan untuk konfirmasi data, (3) banyak waktu, dan (4) banyak peyidik atau investigator.

##### a. Triangulasi Sumber

Ulfatin, (2013:234) menyatakan “membandingkan data mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber atau informan yang berbeda”. Berdasarkan pengertian tersebut triangulasi sumber adalah mencari kebenaran informasi melalui informan yang berbeda-beda.

##### b. Triangulasi Metode atau Teknik

Ulfatin, (2013:234) menyatakan “membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda”. Berdasarkan pengertian tersebut triangulasi metode atau tehnik adalah mencari kebenaran informasi melalui metode pengumpulan data yang berbeda-beda.

##### c. Triangulasi Waktu

Ulfatin, (2013:234) menyatakan “melakukan pengecekan dat dengan waktu yang berbeda, pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali dalam waktu yang berbeda”. Berdasarkan pengertian tersebut

triangulasi waktu adalah mencari kebenaran informasi melalui waktu yang berbeda-beda.

d. Triangulasi Penyidik atau Investigator.

Ulfatin, (2013:234) menyatakan “membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh peneliti satu dengan peneliti yang lain. Penggunaan tehnik triangulasi jenis ini terutama digunakan jika penelitiannya dilakukan dalam bentuk kelompok (*team*)”. Berdasarkan pengertian tersebut triangulasi penyidik atau investigator adalah membandingkan temuan dari peneliti satu dengan peneliti yang lain.

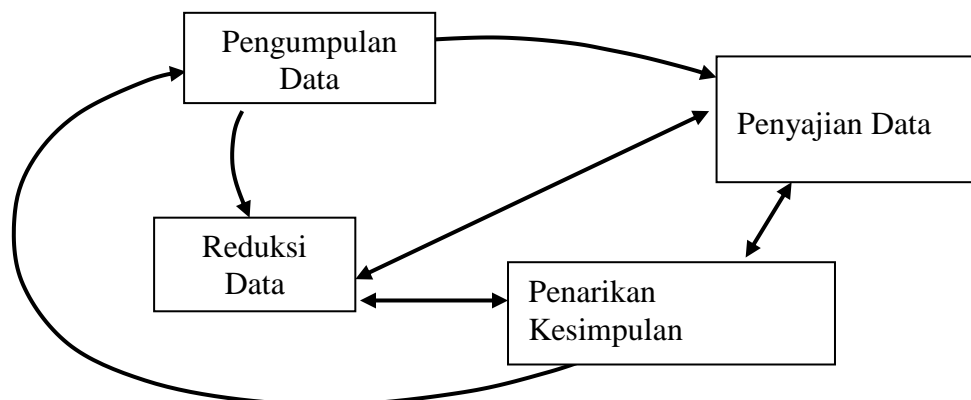
Berdasarkan uraian triangulasi yang telah dijabarkan diatas maka peneliti memilih jenis triangulasi sumber yang menyatakan mencari kebenaran informasi melalui informan yang berbeda-beda. dan triangulasi metode atau tehnik yang menyatakan mencari kebenaran informasi melalui metode pengumpulan data yang berbeda-beda.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian. Nasution (dalam Sugiyono, (2016:245) menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun di lapangan, dan berlangsung terus – menerus sampai penulisan hasil penelitian”.

Menurut Ulfatin (2013:203) “analisis data isi adalah proses analisis yang merubah hasil wawancara, catatan lapangan, dan macam – macam keterangan data menjadi informasi yang sistematis”. Teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman ini terdiri dari kegiatan seperti yang dijelaskan dalam gambar berikut.

**Gambar. 3.1 Model Analisis Interaktif**



Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2017:16) melalui empat tahapan seperti gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Untuk dapat pengumpulan data dan mencarinya saat diperlukan peneliti dalam penelitian ini mencoba menganalisis, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, dengan cara sedemikian rupa. Salah satu contohnya adalah dengan melihat konsistensi pernyataan informan pada saat dilakukan wawancara dan membuang atau menggabungkan data dan fakta yang bersifat duplikatif pada saat dilakukan wawancara antara satu informan dengan informan lain. Sehingga dengan seperti itu kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Banyaknya data yang diperoleh dari lapangan mulai dari awal penelitian, saat penelitian harus dicatat secara teliti dan rinci. Semakin banyak data yang diperoleh maka akan semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data. "Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan". Dengan mereduksi data akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya saat diperlukan.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplay data (menyajikan data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk demikian dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2007:17), "penyajian

yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk *teks naratif*'.

#### 4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ketiga dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan verifikasi secara terus-menerus yaitu sejak awal peneliti memasuki lokasi dan selama proses pengumpulan data, selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Langkah- langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, peneliti menguraikan garis besar permasalahan dan kemudian memberi ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. *Kedua*, peneliti menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu. *Ketiga*, kesimpulan adalah menjelaskan mengenai arti dan akibat-akibat tertentu dari kesimpulan-kesimpulan itu secara teoritik maupun praktis, dengan memberikan saran atau rekomendasi.

Berdasarkan analisis data diatas, alur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pertama peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan dicatat oleh peneliti, dan diberi kode untuk memudahkan menggolongkan data yang sesuai berdasarkan fokusnya atau disebut dengan reduksi data. Berdasarkan hasil sajian data tersebut peneliti melakukan pemaparan data dan mengambil kesimpulan dari data yang didapat. Setelah itu data yang telah di reduksi disajikan baik dalam bentuk tulisan, tabel, ataupun bagan alur, agar terlihat utuh atau disebut dengan penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan kebenaran data.

## **BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Sejarah Dinas Lingkungan Hidup Situbondo**

Dinas Lingkungan Hidup beralamat di Jl. Madura No.17, Mimbaan Barat, Mimbaan, Kec. Panji, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68322. Dinas Lingkungan Hidup merupakan kantor pemerintahan yang bertugas sebagai pemerhati kelestarian alam dan lingkungan hidup yang meliputi darat, air dan udara. Dinas lingkungan hidup terbagi beberapa bidang diantaranya bidang pengelolaan sampah dan limbah B3, pengendalian dan pencemaran lingkungan hidup, penataan dan penataan lingkungan hidup. Dinas lingkungan hidup di kenal dengan sebutan DLH yang merupakan singkatan dari Dinas lingkungan hidup. Dinas Lingkungan Hidup berganti nama dua kali. Pertama, bernama Kantor Pengendalian Lingkungan (KAPEDAL) pada Tahun 1998. Kemudian berganti nama dengan Kantor Lingkungan Hidup (KLH) pada Tahun 2016 dan berganti nama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) pada, 3 Januari 2017.

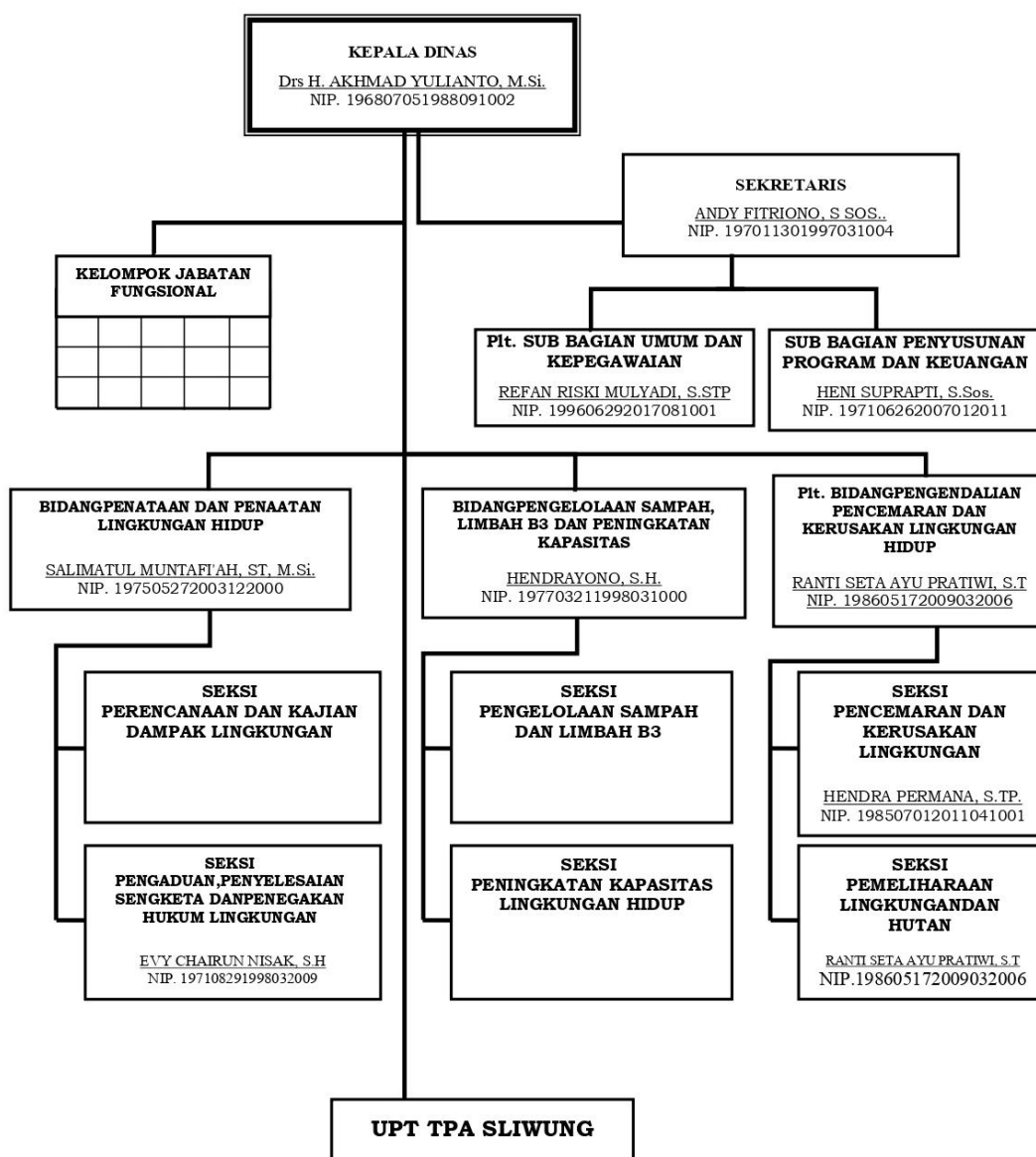
Dinas Lingkungan Hidup merupakan Lembaga Teknis Daerah, Lembaga Teknis Daerah adalah salah satu unsur pendukung tugas Bupati yang bertugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah yang bersifat spesifik, dalam hal ini DLH merupakan instansi pemerintah dimana tugas dan fungsinya untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang lingkungan hidup. Dasar Hukum keberadaan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo yang disingkat menjadi DLH Kabupaten Situbondo adalah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Situbondo.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan gabungan antara personil yang satu dengan personil yang lainnya dalam menjalankan sebuah tugas. Struktur organisasi membantu mempertajam aktivitas kunci organisasi dan menunjukkan pola koordinasi yang digunakan untuk menjalankan strategi. Untuk dapat menjalankan

tugas pokok dan fungsinya yang telah ditetapkan dan dibebankannya, maka Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo. Struktur organisasi dan tata kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup Situbondo**



Sumber : Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, 2025

#### **4.1.3 Tugas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo**

a. Kepala Dinas mempunyai tugas memimpin, melakukan koordinasi dan pengendalian dalam penyelenggaraan kegiatan di bidang lingkungan hidup.

b. Sekretariat

1) Tugas

Mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam pengkoordinasian, penyusunan program dan pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan tugas-tugas Bidang secara terpadu dan tugas pelayanan administratif kepada seluruh satuan organisasi dalam lingkungan Dinas.

2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Sekretariat menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan tata usaha kantor, perlengkapan, urusan rumah tangga dinas, dan administrasi di lingkungan badan;
- b) Penyusunan rencana kegiatan tahunan dinas;
- c) Pengkoordinasian penyusunan rencana strategis, program dan kegiatan dinas serta penyelenggaraan tugas– tugas bidang secara terpadu;
- d) Pengkoordinasian pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) di lingkup dinas;
- e) Penyiapan bahan evaluasi tugas–tugas bidang secara terpadu;
- f) Pelaksanaan urusan keuangan;

c. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

1) Tugas

Mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan, dan tata usaha keparaturan.

2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Sub Bagian Umum dan Kepegawaian menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan urusan rumah tangga dan protokol Dinas;
- b) Pelaksanaan pengadaan kebutuhan barang dan pengadministrasian barang-barang keperluan Dinas dan perbekalan lain;

- c) Pelaksanaan urusan surat – menyurat;
  - d) Penyusunan rencana kebutuhan barang keperluan Dinas;
  - e) Pencatatan dan pelaporan barang inventaris;
  - f) Pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan;
  - g) Pembuatan laporan inventarisasi barang (aset) Dinas;
- d. Sub Bagian Penyusunan Program dan Keuangan
- 1) Tugas  
Sub Bagian Penyusunan Program dan Keuangan mempunyai tugas melaksanakan perencanaan kegiatan, ketatausahaan dan tata usaha keuangan, evaluasi dan pelaporan.
  - 2) Fungsi  
Dalam melaksanakan tugas Sub Bagian Penyusunan Program dan Keuangan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :
    - a) Penyusunan Renstra dan Renja dinas;
    - b) Penyusunan dokumen rencana kegiatan dan anggaran serta dokumen pelaksanaan anggaran;
    - c) Penyiapan rencana pelaksanaan anggaran dinas;
    - d) Pelaksanaan administrasi keuangan dinas yang meliputi pembukuan, realisasi anggaran pendapatan dan belanja dinas serta pembayaran gaji pegawai;
    - e) Penyiapan laporan pertanggungjawaban keuangan dinas;
    - f) Pengurusan penyelesaian tuntutan ganti rugi dan biaya pengeluaran dinas;
    - g) Pembuatan laporan bulanan realisasi fisik dan keuangan;
- e. Bidang penataan dan penataan PPLH
- 1) Tugas  
Mempunyai tugas membantu Kepala dinas dalam melaksanakan tugas Dinas Lingkungan Hidup di bidang penataan dan penataan lingkungan PPLH.

2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Bidang Penataan dan Penataan Lingkungan PPLH menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Penginventarisasi data dan informasi sumberdaya alam;
- b) Penyusunan dokumen RPPLH;
- c) Pengkoordinasi dan sinkronisasi pemuatan RPPLH dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM);
- d) Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan RPPLH;
- e) Penentuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup;
- f) Pengkoordinasi penyusunan tata ruang yang berbasis daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup;

f. Seksi Perencanaan dan Kajian Dampak Lingkungan

1) Tugas

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Penataan dan Penataan Lingkungan PPLH dalam rangka perencanaan dan kajian dampak lingkungan.

2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Seksi Perencanaan dan Kajian Dampak Lingkungan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Penginventarisasi data dan informasi sumberdaya alam;
- b) Penyusunan dokumen RPPLH;
- c) Pengkoordinasi dan sinkronisasi pemuatan RPPLH dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM);
- d) Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan RPPLH;
- e) Penentuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup;

g. Seksi Pengaduan, Penyelesaian Sengketa dan Penegakan Hukum Lingkungan

1) Tugas

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Penataan dan Penataan Lingkungan PPLH dalam rangka Pengaduan, Penyelesaian Sengketa dan Penegakan Hukum Lingkungan.

2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Seksi Pengaduan, Penyelesaian Sengketa dan Penegakan Hukum Lingkungan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a) Penyusunan kebijakan tentang tata cara pelayanan pengaduan dan penyelesaian pengaduan masyarakat;
- b) Pemfasilitasi penerimaan pengaduan atas usaha atau kegiatan yang tidak sesuai dengan izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- c) Pelaksanaan penelaahan dan verifikasi atas pengaduan;
- d) Penyusunan rekomendasi tindak lanjut hasil verifikasi pengaduan;
- e) Pelaksanaan sosialisasi tata cara pengaduan, bimbingan teknis, monitoring dan pelaporan atas hasil tindak lanjut pengaduan;

h. Bidang pengelolaan sampah, limbah B3 dan peningkatan kapasitas

1) Tugas

- 2) Mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas Dinas Lingkungan Hidup di bidang pengelolaan sampah, limbah B3 dan peningkatan kapasitas.

3) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Penyusunan informasi pengelolaan sampah tingkat kabupaten;
- b) Penetapan target pengurangan sampah dan prioritas jenis sampah untuk setiap kurun waktu tertentu;
- c) Perumusan kebijakan pengurangan sampah;
- d) Pembinaan pembatasan timbunan sampah kepada produsen/industry;

- e) Pembinaan penggunaan bahan baku produksi dan kemasan yang mampu diurai oleh proses alam;

i. Seksi Pengelolaan Persampahan dan Limbah B3

1) Tugas

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengelolaan Persampahan, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas dalam rangka pengelolaan persampahan.

2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Seksi Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Penyusunan informasi pengelolaan sampah tingkat kabupaten;
- b) Penetapan target pengurangan sampah dan prioritas jenis sampah untuk setiap kurun waktu tertentu;
- c) Perumusan kebijakan pengurangan sampah;
- d) Pembinaan pembatasan timbunan sampah kepada produsen/industry;
- e) Pembinaan penggunaan bahan baku produksi dan kemasan yang mampu diurai oleh proses alam;
- f) Pembinaan daur ulang sampah;

j. Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup

1) Tugas

- 2) Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengelolaan Persampahan, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas lingkungan di bidang peningkatan kapasitas lingkungan Hidup.

3) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Seksi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Penyusunan kebijakan pengakuan keberadaan kearifan lokal atau pengetahuan tradisional dan hak kearifan lokal atau pengetahuan tradisional terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

- b) Pengidentifikasi, verifikasi dan validasi serta penetapan pengakuan keberadaan kearifan lokal atau pengetahuan tradisional dan hak kearifan lokal atau pengetahuan tradisional terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
  - c) Pelaksanaan komunikasi dialogis dengan masyarakat terkait Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
  - d) Penyusunan data dan informasi profil kearifan lokal atau pengetahuan tradisional terkait Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
  - e) Penyusunan kebijakan peningkatan kapasitas masyarakat terkait kearifan lokal atau pengetahuan tradisional terkait PPLH;
- k. Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup
- 1) Tugas
  - 2) mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan Tugas Dinas Lingkungan Hidup di bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup.
  - 3) Fungsi  
Dalam melaksanakan tugas Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :
    - a) Pelaksanaan pemantauan sumber pencemar institusi dan non institusi;
    - b) Pelaksanaan pemantauan kualitas air, udara, tanah serta pesisir dan laut;
    - c) Penentuan baku mutu lingkungan;
    - d) Pelaksanaan penanggulangan pencemaran (pemberian informasi, pengisolasian serta penghentian) sumber pencemar institusi dan non institusi;
    - e) Pelaksanaan pemulihan pencemaran (pembersihan, remidiasi, rehabilitasi dan restorasi) sumber pencemar institusi dan non institusi;
    - f) Penentuan baku mutu sumber pencemar;

## l. Seksi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan

### 1) Tugas

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup di bidang pencemaran dan kerusakan lingkungan.

### 2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Seksi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan pemantauan sumber pencemar institusi dan non institusi;
- b) Pelaksanaan pemantauan kualitas air, udara, tanah serta pesisir dan laut;
- c) Penentuan baku mutu lingkungan;
- d) Pelaksanaan penanggulangan pencemaran (pemberian informasi, pengisolasian serta penghentian) sumber pencemar institusi dan non institusi;
- e) Pelaksanaan pemulihan pencemaran (pembersihan, remidiasi, rehabilitasi dan restorasi) sumber pencemar institusi dan non institusi;
- f) Penentuan baku mutu sumber pencemar;

## m. Seksi Pemeliharaan Lingkungan dan Hutan

### 1) Tugas

Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup di bidang pemeliharaan lingkungan.

### 2) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas Seksi Pemeliharaan Lingkungan dan Hutan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan perlindungan, pengawetan, pemanfaatan secara lestari dan pencadangan sumber daya alam;
- b) Pelaksanaan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim;
- c) Pelaksanaan inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan penyusunan profil emisi Gas Rumah Kaca (GRK);

- d) Perencanaan konservasi keanekaragaman hayati;
  - e) Penetapan kebijakan dan pelaksanaan konservasi, pemanfaatan berkelanjutan, dan pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati;
- n. UPTD merupakan unsur pelaksana teknis operasional dan/atau teknis penunjang tertentu Dinas dan UPTD dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

#### 4.1.4 Sumber Daya Manusia (Kepegawaian)

Adapun Jumlah Pegawai di Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup adalah 430 Orang, dengan Jumlah Pegawai Laki – laki adalah 381 orang dan Perempuan 49 orang. Dari ke 430 orang tersebut, sebanyak 163 orang berstatus PNS, sedangkan sisanya adalah Honorer dan Pegawai Magang. Jika melihat jumlah PNS tersebut dibandingkan dengan beban kinerja yang harus dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup, maka jumlah PNS tersebut masih sangatlah kurang guna mendukung kinerja dan pelaksanaan Kegiatan pada Dinas lingkungan Hidup. Pegawai menurut status, Pangkat dan Golongan dari komposisi pegawai yang keseluruhan berjumlah 431 orang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jumlah Pegawai berdasarkan Pendidikan dan Pangkat/Golongan**

PEGAWAI	PENDIDIKAN						PANGKAT/GOL					
	S2	S1	D3	SMA	SMP	SD	JML	IV	III	II	I	JML
PNS	4	18	-	96	33	12	163	5	23	112	23	163
THLP	-	-	-	4	-	-	4	-	-	-	-	-
NON THLP	1	41	2	193	14	12	263	-	-	-	-	-
P. WAKER	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-
JUMLAH	5	59	2	294	47	24	431	5	23	112	23	163

Sumber: Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup Situbondo 2025

#### 4.1.5 Deskripsi Tempat Penelitian

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung di Desa Sliwung Kecamatan Panji mempunyai Luas ± 25 Ha yang mulai beroperasi pada tahun 1994 hingga sekarang. Pada bulan November Tahun 2006 Lahan TPA Sliwung sudah terpakai ± 15 Ha dan masih tersisa ± 10 Ha dengan ketinggian dari permukaan tanah 5 hingga 7 meter, sehingga apabila dipersentasikan lahan TPA Sliwung sudah terpakai 65%. Jarak tempuh TPA ke pusat kota adalah 30 menit, adapun

peralatan dan perlengkapan yang ada di TPA Sliwung antara lain: *Buldozer* 2 unit type D6, *Excavator* 3 unit, Jumlah kendaraan mobil *dump truck* dan *amroll* 103 unit, Kantor TPA dengan luas 150 m<sup>2</sup>, Garasi 12 x 12 m<sup>2</sup>, dan Gudang 2,5 x 3 m<sup>2</sup>, dan penerangan ada 11 titik lampu jalan, selain itu TPA Sliwung mempunyai timbangan 1 unit dan IPLT 2 Ha serta tempat pengolahan kompos 1 unit ( 200 m<sup>2</sup>), TPA mempunyai tempat *workshop* 1 unit, tempat penyucian mobil 1 unit dan sumur pemantau 4 unit. Setiap hari TPA Sliwung menerima sampah dari seluruh Kabupaten Situbondo, rata-rata volume sampah ± 600 Ton/hari.

**Tabel 4.2 Peralatan / Perlengkapan TPA Sliwung**

<b>Peralatan / Perlengkapan</b>	<b>Keterangan</b>
Buldozer	2 Unit, tipe D6
Excavator	3 Unit
Kantor TPA	1 Ha
Garasi	12 x 12 m <sup>2</sup>
Gudang	2,5 x 3 m <sup>2</sup>
Penerangan	11 Titik Lampu Jalan
Timbangan	1 Unit
IPLT	2 Ha
Pengomposan	1 Unit
Workshop	1 Unit
Tempat Cuci Mobil	1 Unit
Sumur Pantau	4 Unit

Sumber : UPT. TPA Dinas Lingkungan Hidup Situbondo

Berdasarkan tabel diatas peralatan atau perlengkapan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung cukup lengkap sebagai TPA yang mengolah seluruh sampah di 7 Kecamatan, seluruh dump truk yang mengambil sampah di 7 Kecamatan Kabupaten Situbondo pada akhirnya akan berlabuh di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung, sehingga TPA haruslah memiliki peralatan dan perlengkapan yang baik sebagai wadah memperlancar proses dalam menanggulangi sampah di Kabupaten Situbondo. Mobil dump truck dan amroll yang mengangkut sampah dari Tempat Pembuangan Sampah TPS ke Tempat Pembuangan Akhir TPA selalu dibersihkan sebelum dan sesudah mengangkut sampah, agar baunya yang menyengat tidak mengganggu warga ketika mobil tersebut melintas di jalan raya.

**Tabel 4.3 Komponen Sampah TPA Sliwung**

<b>Komponen Sampah</b>	<b>Persentase</b>
Kayu	1,5 %
Kertas	10,5 %
Sisa Makanan dan Daun	67,5 %
Tekstil	1 %
Plastik	7,5 %
Kaca	2,5 %
Besi dan Metal lainnya	1 %
Sampah lain-lain	8,5 %
<b>Jumlah</b>	<b>100 %</b>

Sumber : UPT. TPA Dinas Lingkungan Hidup Situbondo 2025

Komposisi sampah merupakan penggambaran dari masing-masing komponen yang terdapat pada sampah dan distribusinya. Data ini penting untuk mengevaluasi peralatan yang diperlukan, sistem, pengolahan sampah dan rencana manajemen persampahan suatu kota. Pengelompokkan sampah yang paling sering dilakukan adalah berdasarkan komposisinya, misalnya dinyatakan sebagai % berat atau % volume dari kertas, kayu, kulit, karet, plastik, logam, kaca, kain, makanan, dan sampah lain-lain. Semakin sederhana pola hidup masyarakat semakin banyak komponen sampah organik (sisa makanan dll). Dan semakin besar serta beragam aktivitas suatu kota, semakin kecil proporsi sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga. Komposisi sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung didominasi oleh sampah sisa makanan dan daun sekitar 67,5 %, kemudian sampah kertas sebesar 10,5 %, selanjutnya sampah plastik sebanyak 7,5 % dan sampah lain sebagainya. Sampah yang banyak dimanfaatkan pemulung yaitu sampah yang dapat didaur ulang kembali seperti sampah plastik yang bisa mereka kumpulkan dan mereka jual kembali.

#### **4.1.6 Data Identifikasi Informan**

Data Pendukung adalah unsur data yang diisikan sendiri pada penelitian yang akan terjadi di lapangan dan untuk mempermudah dalam pembuatan dokumen. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan. Kemampuan informan menggambarkan secara jelas mengenai TPA Sliwung di Kabupaten Situbondo yang di dalamnya menyangkut

masalah di Kabupaten Situbondo tahun 2025. Berdasarkan riset yang dilakukan peneliti maka informan yang dipilih yaitu:

**Tabel 4.5 Data Informan untuk TPA Sliwung Situbondo**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Umur
1	Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si	Kepala Dinas Lingkungan Hidup	S2	49
2	Sedyanto, S.Sos	Kepala UPT TPA Sliwung	S1	44
3	Handoko, S.M	Bagian Pemilahan	S1	47
4	Dodik	Bagian Pengumpulan	S1	32
5	Suharsono	Bagian Pengolahan	SMA	36
6	Yudi Agus Haryono	Bagian Pemrosesan	S1	27
7	Ahmad Yanto	Bagian Pengangkutan	SMA	30
8	Bahrawi	Warga Sliwung	SMA	44
9	Suliman	Warga Sliwung	SMA	43

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Proses pengelolaan sampah

Proses pengelolaan sampah berdasarkan Perbup No. 50 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga pasal 4 ayat 1 sebagai berikut

#### 1. Pemilahan

Pemilahan sampah yaitu suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan hingga pembuangan melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan. Berdasarkan Peraturan Bupati tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, Sampah Rumah Tangga No 50 Tahun 2018 pasal 4 ayat 1. Pemilahan di TPA yang dilaksanakan oleh 4 petugas dengan menggunakan alat Berat Bulldozer dan Excavator. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si 49 tahun selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

“Pemilahan di TPA yang dilaksanakan oleh 4 petugas dengan menggunakan alat Berat Bulldozer dan Excavator. Kegiatan penanganan sampah meliputi : pemilahan sampah sesuai jenis,

jumlah, dan/atau sifatnya; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu; pengangkutan sampah dari tempat pengolahan residu ke TPA; pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 13.10 WIB)

Saat proses pemilahan di TPA dilakukan oleh 4 petugas dengan menggunakan alat Berat Bulldozer dan Excavator. Kegiatan penanganan sampah meliputi : pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifatnya hal tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam memilah dan mengolah sampah sesuai prosedur. Mengurangi dampak lingkungan dari residu yang tidak dapat dimanfaatkan. Meningkatkan efisiensi operasional TPA.

Begitu juga menurut Sedyanto, S.Sos 44 Tahun selaku Kepala UPT TPA Sliwung berpendapat bahwa:

“Pemilahan sampah menjadi sangat penting untuk mengetahui sampah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Pemilahan sampah dilakukan di TPA, karena ini akan memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB).

Proses memilah sampah bertujuan untuk memisahkan antara sampah yang masih memiliki nilai guna (seperti sampah organik yang bisa dijadikan kompos atau sampah anorganik seperti plastik dan logam yang bisa didaur ulang) dengan sampah yang tidak bisa dimanfaatkan lagi. Dengan begitu, kita bisa mengurangi jumlah sampah yang benar-benar dibuang dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dilengkapi dengan fasilitas dan alat yang memadai, seperti conveyor belt, mesin pencacah, tempat pemilahan, dan tenaga kerja khusus, yang memungkinkan proses pemilahan dilakukan secara lebih efektif dan sistematis. Di TPA, sampah yang berasal dari berbagai sumber bisa diproses lebih lanjut untuk dipilah dan dimanfaatkan sesuai jenisnya.

Menurut Handoko, S.M selaku 47 Tahun Bagian Pemilahan mengemukakan bahwa:

“sampah-sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik. Pemilahan sampah organik dan anorganik ini juga dapat mengurangi pencemaran udara yang diakibatkan oleh penumpukan sampah organik dan anorganik yang masih tercampur.” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 10.00 WIB)

Pemilahan sampah organik dan anorganik ini juga dapat mengurangi pencemaran udara yang diakibatkan oleh penumpukan sampah organik dan anorganik yang masih tercampur. Setelah proses pemilahan, sampah akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Sampah anorganik seperti plastik, kertas, logam, dan kaca dapat didaur ulang menjadi barang-barang baru, seperti tas dari plastik bekas, kertas daur ulang, atau bahan bangunan ringan. Sementara itu, sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan sayuran busuk dapat diolah menjadi kompos, yaitu pupuk alami yang berguna untuk menyuburkan tanah dan tanaman

Pada wawancara dengan Dodik 32 Tahun Bagian Pengumpulan menjelaskan:

“Sistem pengelolaan sampah juga menerapkan model pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik” (Hasil Wawancara Jum'at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Dalam pemilahan sampah menggunakan sistem pengelolaan melalui model pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Jika sampah organik dan anorganik dibiarkan tercampur, terutama di tempat pembuangan akhir, maka sampah organik akan membusuk dan menghasilkan gas metana ( $\text{CH}_4$ ), yaitu gas rumah kaca yang berbau dan sangat berbahaya bagi lingkungan. Proses pembusukan ini juga bisa menimbulkan bau tidak sedap dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta pencemaran udara di sekitar area TPA. Pemilahan sejak awal dapat mencegah hal ini, karena sampah bisa langsung diarahkan ke proses daur ulang atau pengomposan tanpa mengalami pembusukan dalam tumpukan sampah campuran

Senada hasil yang diungkapkan oleh Suharsono 36 Tahun Bagian Pengolahan menjelaskan:

“Pemilahan sampah sebaiknya dilakukan sejak dari sumbernya, termasuk sampah rumah tangga.” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB)

Adanya pemilahan sampah lebih awal dipilah saat dilakukan pengambilan sampah dari sampah rumah tangga sehingga ketika di TPA, sampah tersebut sudah terpilah untuk didaur ulang lagi. Artinya, proses pemilahan sampah idealnya dimulai dari tempat sampah pertama kali dihasilkan, yaitu dari rumah tangga, perkantoran, sekolah, pasar, dan tempat-tempat lainnya. Rumah tangga sebagai penyumbang sampah terbesar memiliki peran penting dalam memilah sampah sejak awal, yaitu memisahkan antara sampah organik (seperti sisa makanan, sayur, buah) dan sampah anorganik (seperti plastik, kertas, kaleng, dan botol)

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Yudi Agus Haryono 27 Tahun Bagian Pemrosesan dari wawancara berpendapat bahwa

“pemilahan sampah mulai dari sumbernya, yaitu bermula dari rumah. Karena memilah sampah dari rumah ternyata dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Petugas yang bertugas dalam pengambilan sampah dari sumber terutama pengambilan sampah di rumah-rumah dapat memilah terlebih dahulu sebelum dibawa ke TPA. Pemilahan sampah sejak dari rumah atau sumber awal adalah langkah penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan.

Pada wawancara dengan Ahmad Yanto 30 Tahun Bagian Pengangkutan menjelaskan:

“Setiap truk hanya akan mengambil jenis sampah yang menjadi tugasnya. Sehingga pemilahan sampah tidak berhenti pada level rumah tangga saja, tapi terus berlanjut pada rantai berikutnya, bahkan sampai pada TPA” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 09.30 WIB)

Pemilahan sampah tidak berhenti pada level rumah tangga saja, tapi terus berlanjut ke TPS, bahkan sampai pada TPA. Pemilahan sampah merupakan proses berkelanjutan, yang tidak cukup hanya dilakukan di rumah. Setelah sampah dipilah oleh masyarakat, sistem pengangkutan dan pengelolaan selanjutnya (seperti di tempat pengumpulan sementara, pusat daur ulang, hingga TPA) juga harus mendukung dan melanjutkan proses pemilahan tersebut.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Bahrawi 44 Tahun Warga Sliwung berpendapat bahwa:

“Manfaat dari melakukan pemilahan sampah itu sendiri adalah agar sampah kering dan sampah basah tidak tercampur karena jika keduanya tercampur bisa menjadi sarang bakteri dan menimbulkan bau tak sedap yang membuat suasana lingkungan menjadi kurang nyaman. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengurangi tumpukan sampah serta mengurangi polusi udara. (Hasil Wawancara Sabtu tanggal 09 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Manfaat dari melakukan pemilahan sampah itu sendiri adalah agar sampah kering dan sampah basah agar tidak menimbulkan bau dan dapat mengurangi tumpukan sampah serta mengurangi polusi udara. Pemilahan antara sampah kering (seperti plastik, kertas, logam) dan sampah basah (seperti sisa makanan atau sayur-mayur) sangat penting karena memiliki sifat yang berbeda. Sampah basah cepat membusuk, sementara sampah kering cenderung lebih tahan lama dan bisa didaur ulang. Ketika sampah kering dan basah tercampur, terutama dalam kondisi lembap dan tertutup, proses pembusukan akan mempercepat pertumbuhan bakteri dan jamur. Hal ini menimbulkan bau busuk yang menyengat, mencemari udara di sekitarnya, dan bahkan bisa menjadi sumber penyakit, terutama jika ada lalat, tikus, atau hewan lain yang ikut tersebar

Senada dengan Bapak Suliman 43 Tahun Warga Sliwung mengemukakan bahwa bahwa:

“saya sendiri di rumah menyediakan tempat sampah yang berupa karung atau wadah lainnya yang terpilih menjadi tiga 3 bagian di rumah. yaitu memilah sampah sesuai jenisnya, yaitu sampah organik, anorganik, dan residu. (Hasil Wawancara Minggu tanggal 10 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa kegiatan penanganan sampah meliputi : pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu; pengangkutan sampah dari tempat pengolahan residu ke TPA; pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Sampah-sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik. Pemilahan sampah organik dan anorganik ini juga dapat mengurangi pencemaran udara yang diakibatkan oleh penumpukan sampah organik dan anorganik yang masih tercampur. Manfaat dari melakukan pemilahan sampah itu sendiri adalah agar sampah kering dan sampah basah tidak tercampur karena jika keduanya tercampur bisa menjadi sarang bakteri dan menimbulkan bau tak sedap yang membuat suasana lingkungan menjadi kurang nyaman. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengurangi tumpukan sampah serta mengurangi polusi udara.

## **2. Pengumpulan**

Pengumpulan sampah yaitu cara atau proses pengambilan sampah mulai dari tempat pewadah/penampungan sampah dari sumber timbunan sampah ke TPS sampai TPA dengan tetap menjamin terpisahnya sampai sesuai dengan jenis sampah. Sistem pengumpulan sampah dengan memanfaatkan gerobak sampah. Pembuangan sampah truk sampah dan dam truk dan bak penampungan sementara kemudian di kumpulkan ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Petugas dalam pengumpulan sampah terdiri dari sampah truk terdiri dari 3 petugas, dam truk 3 petugas. Efektivitas pengumpulan sampah yang dikaji merupakan pengumpulan sampah oleh petugas maupun masyarakat secara individu. Masyarakat dapat berperan dalam pengumpulan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Peran masyarakat antara lain pemberian usul, pertimbangan, dan saran kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah, perumusan kebijakan pengelolaan sampah, dan/atau pemberian saran dan pendapat dalam penyelesaian sengketa persampahan.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si 49 tahun selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

“Sistem pengumpulan sampah dengan memanfaatkan gerobak sampah. Pembuangan sampah truk sampah dan bak penampungan sementara kemudian di kumpulkan ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA)” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 13.10 WIB).

Dalam sistem pengumpulan sampah pihak Dinas Lingkungan Hidup menyediakan gerobak sampah, truk sampah dan bak penampungan sementara, nantinya akan di bawa ke TPA oleh petugas. Sistem pengumpulan sampah dimulai dari gerobak sebagai alat angkut awal, lalu dilanjutkan ke bak penampungan sementara, dan akhirnya diangkut oleh truk ke TPA. Proses ini merupakan bagian penting dari rantai pengelolaan sampah yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, mempermudah pengangkutan, dan memastikan sampah berakhir di tempat yang tepat untuk diproses atau diolah.

Begitu juga menurut Sedyanto, S.Sos 44 Tahun selaku Kepala UPT TPA Sliwung berpendapat bahwa:

“Kegiatan dalam pengumpulan sampah dilakukan pada pagi dan siang hari. Sektor ini didukung oleh petugas terbagi dalam dua kelompok kerja, yakni kelompok yang bertugas pada pagi hari bertugas menjaga/mengawasi dan mengumpulkan sampah-sampah yang ada di kotak sampah (TPS). Sementara itu kelompok yang bertugas pada siang hari bertugas menjaga, mengawasi dan mengatur pembuangan sampah di masing-masing truk sampah dan bak penampungan sementara kemudian di kumpulkan ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA)” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Pada kegiatan dalam pengumpulan sampah dilakukan pada pagi dan siang hari yang didukung oleh petugas terbagi dalam dua kelompok kerja, yakni kelompok yang bertugas pada pagi hari bertugas menjaga/mengawasi dan mengumpulkan sampah-sampah yang ada di kotak sampah (TPS). Sementara itu kelompok yang bertugas pada siang hari bertugas menjaga, mengawasi dan mengatur pembuangan sampah di masing-masing truk sampah dan bak

penampungan sementara kemudian di kumpulkan ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Menurut Handoko, S.M selaku 47 Tahun Bagian Pemilahan mengemukakan bahwa:

“Penampungan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke TPA” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 10.00 WIB)

Peran petugas yaitu mengumpulkan sampah kemudian dibawa kepenampungan kemudian dipindahkan, diangkut dan dibuang ke TPA. tahap awal dalam sistem pengelolaan sampah. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga, pasar, atau tempat umum akan dikumpulkan di tempat penampungan sementara (TPS). Tempat ini berfungsi sebagai titik transit sebelum sampah dipindahkan lebih lanjut ke TPA. Dengan adanya TPS, proses pengumpulan dan pengangkutan bisa dilakukan secara lebih teratur dan efisien

Pada wawancara dengan Dodik 32 Tahun Bagian Pengumpulan menjelaskan:

“Setelah sampah terkumpul kemudian dibawa ke TPA” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Petugas pengumpul berperan penting dalam mengangkut sampah dari TPS ke TPA. Setelah sampah terkumpul di penampungan sementara, mereka akan mengorganisasi proses pengangkutan, biasanya menggunakan truk sampah. Ini merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa sampah tidak menumpuk terlalu lama di TPS dan segera diproses atau dibuang secara aman di TPA

Senada hasil yang diungkapkan oleh Suharsono 36 Tahun Bagian Pengolahan menjelaskan:

“Cara proses pengambilan sampah mulai dari tempat penampungan sampah sampai ke tempat pembuangan sementara. Pola pengumpulan sampah pada dasarnya dikempokkan dalam 2 (dua) yaitu pola individual dan pola komunal.” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB)

Proses pengambilan sampah mulai dari tempat penampungan sampah sampai ke tempat pembuangan sementara kemudian ke TPA. Pola ini

memengaruhi efektivitas pengumpulan, biaya operasional, dan partisipasi masyarakat. Pemilihan pola biasanya disesuaikan dengan kondisi wilayah, kepadatan penduduk, dan ketersediaan sarana-prasarana.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Yudi Agus Haryono 27 Tahun Bagian Pemrosesan dari wawancara berpendapat bahwa

“Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber sampah kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/TPS sebelum dibuang ke TPA (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Pproses pengumpulan sampah diawali dari tempat asal sampah (rumah tangga, pasar, atau tempat lain) yang kemudian sampah tersebut diangkut ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). TPS berfungsi sebagai titik pengumpulan sebelum sampah akhirnya diangkut lebih jauh ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hal ini menunjukkan adanya tahapan pengelolaan sampah secara bertahap yang mempermudah pengangkutan dan pengolahan sampah

Pada wawancara dengan Ahmad Yanto 30 Tahun Bagian Pengangkutan menjelaskan:

“Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan/ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 09.30 WIB)

Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah sementara yang telah disediakan/ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan. sampah biasanya dikumpulkan oleh penghasil sampah (warga atau pengusaha) ke tempat penampungan sampah yang bersifat komunal (TPS). Di beberapa kasus, sampah bisa langsung dimasukkan ke truk pengangkut di titik pengumpulan tanpa perlu dipindahkan ulang ke tempat lain sebelum dibawa ke TPA. Cara ini bisa mempercepat proses pengangkutan dan mengurangi biaya operasional karena tidak ada pemindahan ganda.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Bahrawi 44 Tahun Warga Sliwung berpendapat bahwa:

“Setahu saya y mbk, sampah itu dikumpulkan dulu di tempat sampah yang telah disediakan oleh dinas lingkungan hidup kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/TPS sebelum dibuang ke TPA. (Hasil Wawancara Sabtu tanggal 09 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Sampah yang telah terkumpul di tempat sampah yang telah disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/TPS sebelum dibuang ke TPA. Pemahaman umum masyarakat mengenai pengelolaan sampah, yaitu sampah dikumpulkan di tempat-tempat yang telah disediakan oleh dinas terkait, kemudian sampah diangkut ke TPS sebelum akhirnya dibawa ke TPA. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat juga paham dan mendukung sistem pengelolaan sampah yang terstruktur

Senada dengan Bapak Suliman 43 Tahun Warga Sliwung mengemukakan bahwa bahwa:

“Sebelum di buang ke TPA terlebih dahulu di kumpulkan di tempat pembuangan sementara (TPS) maupun dari bak sampah atau tong, dengan tujuan akan mengurangi permasalahan kapasitas atau timbunan sampah yang ada di masyarakat”. (Hasil Wawancara Minggu tanggal 10 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa kegiatan dalam pengumpulan sampah dilakukan pada pagi dan siang hari. Sektor ini didukung oleh petugas yang terbagi dalam dua kelompok kerja, yakni kelompok yang bertugas pada pagi hari bertugas menjaga/mengawasi dan mengumpulkan sampah-sampah yang ada di kotak sampah (TPS). Sementara itu kelompok yang bertugas pada siang hari bertugas menjaga, mengawasi dan mengatur pembuangan sampah di masing-masing truk sampah dan bak penampungan sementara kemudian di kumpulkan ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pola pengumpulan sampah pada dasarnya dikempokkan dalam 2 (dua) yaitu pola individual dan pola komunal. Pola Individual Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber sampah kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/TPS sebelum dibuang ke TPA. Pola Komunal Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang

telah disediakan/ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan

### **3. Pengangkutan**

Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju tempat pembuangan akhir. Kegiatan pengangkutan sampah ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dilakukan dalam 3 kelompok kerja didukung oleh 120 tenaga kerja. kelompok I (05.30-10.30 WIB) bertugas menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani dan langsung membuang ke TPA. Dalam pengangkutan sampah, optimal yang dimaksud apabila proses atau kegiatan pengangkutan sampah dilakukan dengan cara yang mudah, cepat, dan biaya yang murah. Pemerintah seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sistem persampahan yang baik.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si 49 tahun selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

“Kegiatan pengangkutan sampah ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dilakukan dalam 3 kelompok kerja didukung oleh 120 tenaga kerja. kelompok I (05.30-10.30 WIB) bertugas menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani dan langsung membuang ke TPA. kelompok II dan III (11.00-18.00 WIB) bertugas menaikkan sampah ke atas truk dan langsung membuang ke TPA” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 13.10 WIB)

Pada saat pengangkutan sampah ke TPA dilakukan dalam 3 kelompok kerja yaitu kelompok I (05.30-10.30 WIB) bertugas menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani dan langsung membuang ke TPA. kelompok II dan III (11.00-18.00 WIB) bertugas menaikkan sampah ke atas truk dan langsung membuang ke TPA

Begitu juga menurut Sedyanto, S.Sos 44 Tahun selaku Kepala UPT TPA Sliwung berpendapat bahwa:

“Kegiatan pengangkutan sampah yang telah dikumpulkan di tempat penampungan sementara atau dari tempat sumber sampah ke tempat pembuangan akhir diangkut menggunakan kontainer dan truk arm

roll” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB).

Dalam proses pengangkutan sampah dari TPS atau langsung dari sumber sampah ke TPA, digunakan kontainer dan truk arm roll. Truk arm roll adalah kendaraan yang dapat mengangkat dan menurunkan kontainer secara efisien, sehingga memudahkan proses pemindahan dan pengangkutan sampah dalam jumlah besar. Sistem ini membantu meningkatkan kelancaran dan efektivitas pengelolaan sampah.

Menurut Handoko, S.M selaku 47 Tahun Bagian Pemilahan mengemukakan bahwa:

“Pengangkutan sampah yang ideal adalah dengan truck container tertentu yang dilengkapi alat pengepres, sehingga sampah dapat dipadatkan 2-4 kali lipat” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 10.00 WIB).

Dalam pengangkutan sampah menggunakan truk container dengan alat pengepres (compactor) sangat ideal dalam pengangkutan sampah. Dengan alat ini, sampah dapat dipadatkan hingga 2 sampai 4 kali lipat dari volume aslinya. Hal ini memberikan beberapa keuntungan, seperti: Menghemat ruang angkut, sehingga satu truk bisa membawa lebih banyak sampah sekaligus. Mengurangi frekuensi pengangkutan, sehingga menghemat biaya operasional. Mengurangi bau dan risiko kebocoran, karena sampah terkompres dengan rapat.

Pada wawancara dengan Dodik 32 Tahun Bagian Pengumpulan menjelaskan:

“Tujuan pengangkutan sampah adalah menjauhkan sampah dari perkotaan ke tempat pembuangan akhir yang biasanya jauh dari kawasan perkotaan dan permukiman” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB).

Tujuan utama pengangkutan sampah adalah memindahkan sampah dari pusat-pusat pemukiman yang padat ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang biasanya terletak jauh dari kawasan pemukiman. Hal ini penting untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan

masyarakat, seperti bau, polusi, dan gangguan estetika. Meminimalkan risiko pencemaran di kawasan permukiman.

Senada hasil yang diungkapkan oleh Suharsono 36 Tahun Bagian Pengolahan menjelaskan:

“Dalam pengangkutan sampah, ada truck yang rusak tidak digunakan karena belum selesai diperbaiki.” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB).

Dalam proses pengangkutan sampah terkadang mengalami kendala teknis, yaitu adanya armada truk yang sedang rusak dan belum selesai diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan sementara waktu. Hal ini bisa menghambat kelancaran pengangkutan sampah, terutama jika jumlah armada terbatas dan sampah harus tetap diangkut setiap hari.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Yudi Agus Haryono 27 Tahun Bagian Pemrosesan dari wawancara berpendapat bahwa

“Armada pengangkut yang masuk ke TPA Sliwung berdasarkan jumlah sampah yang masuk berdasarkan kendaraan truk, mobil, dan motor” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Armada pengangkut sampah yang memasuki TPA Sliwung terdiri dari berbagai jenis kendaraan, yaitu truk, mobil, dan motor. Variasi armada ini memungkinkan pengangkutan sampah dari berbagai jenis lokasi dan volume sampah, dari yang besar sampai kecil

Pada wawancara dengan Ahmad Yanto 30 Tahun Bagian Pengangkutan menjelaskan:

“Kegiatan pengangkut sampah di 7 kecamatan Kabupaten Situbondo dilakukan setiap hari dengan menggunakan 6 (enam) armada pengangkutan yang ada terdiri dari 4 (empat) armada dump truck, 2 (dua) armada arm roll truck. Ke-6 (enam) armada pengangkut yang ada menggunakan sistem pengangkut SCS (*stasionari control system*) dengan pola individual langsung yang dimana pola ini menggunakan cara seperti dari pool ke titik sampah atau di rumah-rumah lalu dibawah ke TPA atau sering di sebut dengan sistem *door to door*” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 09.30 WIB)

Kegiatan pengangkut sampah di 7 kecamatan Kabupaten Situbondo dilakukan setiap hari dengan menggunakan 6 (enam) armada pengangkutan yang ada terdiri dari 4 (empat) armada dump truck, 2 (dua) armada arm roll truck. Ke-6 (enam) armada pengangkut yang ada menggunakan sistem pengangkut SCS (*stationary control system*)

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Bahrawi 44 Tahun Warga Sliwung berpendapat bahwa:

“setiap hari kendaraan dump truck dan armada arm roll truck membawa sampah ke TPA. (Hasil Wawancara Sabtu tanggal 09 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Setiap hari kendaraan dump truck dan armada arm roll truck membawa sampah ke TPA yang diambil dari setiap titik pengumpulan sampah rumah tangga, menunjukkan konsistensi dan keteraturan dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Pengelolaan armada yang baik dan perawatan rutin sangat penting agar proses pengangkutan sampah berjalan lancar dan tidak mengganggu kebersihan lingkungan.

Senada dengan Bapak Suliman 43 Tahun Warga Sliwung mengemukakan bahwa bahwa:

“semua sampah dari berbagai daerah di buang ke TPA sini mbk”. (Hasil Wawancara Minggu tanggal 10 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa Terdapat dua pola pengangkutan sampah yang digunakan TPA di Kecamatan 7 di Kabupaten Situbondo yaitu pola pengangkutan sampah tidak langsung ke TPS dengan menggunakan dump truck dan pola pengangkutan sampah tidak langsung kontainer dengan menggunakan armroll truck. Untuk jadwal pengangkutan pagi hari, rata-rata ritasi dilakukan sebanyak dua kali, sementara untuk jadwal pengangkutan siang dan sore hari bervariasi. Kegiatan pengangkut sampah di 7 kecamatan Kabupaten Situbondo dilakukan setiap hari dengan menggunakan 6 (enam) armada pengangkutan yang ada terdiri dari 4 (empat) armada dump truck, 2 (dua) armada arm roll truck. Ke-6 (enam) armada pengangkut yang ada

menggunakan sistem pengangkut SCS (*stasionari control system*) dengan pola individual langsung.

#### **4. Pengolahan**

Pengelolaan sampah adalah kegiatan dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah yang dilaksanakan di TPS dan di TPA dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan. Pengelolaan sampah di TPA yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik. Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si 49 tahun selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

“Pengelolaan sampah bersifat integral dan terpadu secara berantai dengan urutan yang berkesinambungan yaitu: penampungan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan/pengolahan”. (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 13.10 WIB)

Pengelolaan sampah dilakukan secara menyeluruh (integral) dan terkoordinasi (terpadu) dalam suatu rangkaian proses yang berkesinambungan. Tahapan tersebut meliputi Penampungan: Sampah dikumpulkan dan disimpan sementara. Pengumpulan: Sampah dikumpulkan dari berbagai sumber. Pemindahan: Sampah dipindahkan dari tempat pengumpulan ke kendaraan atau lokasi berikutnya. Pengangkutan: Sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir atau pengolahan. Pembuangan/Pengolahan: Sampah akhirnya dibuang di tempat pembuangan akhir (TPA) atau diolah agar tidak mencemari lingkungan.

Begitu juga menurut Sedyanto, S.Sos 44 Tahun selaku Kepala UPT TPA Sliwung berpendapat bahwa:

“Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB).

Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Sampah rumah tangga dan sejenisnya: Fokus pada pengurangan sampah dan penanganan, yang meliputi pembatasan jumlah sampah yang dihasilkan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali. Sampah spesifik: Sampah yang memiliki karakteristik khusus dan menjadi tanggung jawab pemerintah untuk pengelolaannya. Jadi, pengelolaan sampah tidak hanya sekedar membuang sampah, tetapi juga harus dilakukan dengan strategi untuk mengurangi timbunan sampah melalui upaya daur ulang dan pemanfaatan ulang

Menurut Handoko, S.M selaku 47 Tahun Bagian Pemilahan mengemukakan bahwa:

“Untuk menjalankan sistem pengelolaan sampah ini dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain itu, diperlukan persediaan tanah yang cukup untuk menutup timbunan sampah” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 10.00 WIB)

Dalam sistem pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup membutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain itu, diperlukan persediaan tanah yang cukup untuk menutup timbunan sampah. Pengelolaan sampah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, perlu ada lahan yang cukup untuk menutup tumpukan sampah agar tidak mencemari lingkungan. Artinya, pengelolaan sampah membutuhkan dukungan dari segi anggaran dan ruang yang memadai agar prosesnya berjalan efektif dan ramah lingkungan.

Pada wawancara dengan Dodik 32 Tahun Bagian Pengumpulan menjelaskan:

“Pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Sampah yang telah diolah akan merubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dari hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. Pengolahan sampah melibatkan proses perubahan karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Artinya, sampah yang masuk tidak hanya dikumpulkan begitu saja, tetapi diolah sedemikian rupa sehingga sifat dan bentuknya berubah. Setelah itu, dilakukan pemrosesan akhir, yaitu sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya dikembalikan ke lingkungan secara aman, supaya tidak menimbulkan pencemaran atau bahaya

Senada hasil yang diungkapkan oleh Suharsono 36 Tahun Bagian Pengolahan menjelaskan:

“Dalam pengelolaan sampah ada 3 sistem yaitu *Sistem Open Dumping, Controlled landfill* dan sistem *sanitary landfill*” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB)

Pengelolaan sampah di TPA Sliwung ada 3 sistem yaitu *Sistem Open Dumping, Controlled landfill* dan sistem *sanitary landfill*. *Open Dumping*: Sistem pembuangan terbuka yang biasanya tidak terkontrol sehingga berisiko mencemari lingkungan. *Controlled Landfill*: Sistem pembuangan dengan pengendalian tertentu untuk meminimalkan dampak lingkungan. *Sanitary Landfill*: Sistem pembuangan sampah yang dirancang secara teknis dan sanitasi untuk mengurangi pencemaran, seperti lapisan penutup dan pengelolaan gas sampah. Ketiga sistem ini menunjukkan perkembangan cara pengelolaan sampah dari yang paling sederhana dan berisiko ke sistem yang lebih aman dan ramah lingkungan.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Yudi Agus Haryono 27 Tahun Bagian Pemrosesan dari wawancara berpendapat bahwa

“Pengelolaan sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Pengelolaan sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik. Sampah yang sudah dipilah akan diproses lebih lanjut untuk didaur ulang menjadi barang-barang berguna atau diolah menjadi pupuk organik. Ini menegaskan pentingnya pemilahan sampah untuk memaksimalkan pemanfaatannya dan mengurangi limbah yang dibuang ke TPA

Pada wawancara dengan Ahmad Yanto 30 Tahun Bagian Pengangkutan menjelaskan:

“Dari TPS, sampah akan diangkut dan dibawa oleh Dinas Lingkungan Hidup menggunakan truk sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). TPA adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 09.30 WIB)

Dalam pengelolaan sampah di ambil dari dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) diangkut oleh petugas menggunakan truk sampah menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). TPA adalah lokasi utama untuk mengolah dan mengembalikan sampah ke lingkungan secara aman, sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi manusia dan alam

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Bahrawi 44 Tahun Warga Sliwung berpendapat bahwa:

“Sampah TPA Sliwung ini di olah lagi mbak sekiranya menjadi manfaat dan dapat digunakan lagi. (Hasil Wawancara Sabtu tanggal 09 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Warga setempat menyatakan bahwa sampah di TPA Sliwung diolah kembali agar bisa dimanfaatkan dan digunakan kembali. Ini menunjukkan bahwa

masyarakat sudah menyadari dan mendukung adanya proses pengolahan sampah yang bertujuan mengurangi limbah dan memanfaatkan sampah secara lebih baik.

Senada dengan Bapak Suliman 43 Tahun Warga Sliwung mengemukakan bahwa bahwa:

“pengelolaan sampah TPA sini mbk sudah baik mbak dan telah didukung oleh inovasi-inovasi dari Dinas Lingkungan Hidup agar bisa bermanfaat kepada masyarakat dan tidak mencemari lingkungan sekitar desa Swilung”. (Hasil Wawancara Minggu tanggal 10 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pengelolaan sampah bersifat integral dan terpadu secara berantai dengan urutan yang berkesinambungan yaitu: penampungan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan/ pengolahan”. Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

## **5. Pemrosesan akhir**

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. Tempat Pemrosesan Akhir yaitu tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik.

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si 49 tahun selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

“Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik.”. (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 13.10 WIB)

TPA merupakan tempat dimana dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah yang diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. TPA berfungsi mengisolasi sampah secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas dan perlakuan yang tepat untuk menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan

Begitu juga menurut Sedyanto, S.Sos 44 Tahun selaku Kepala UPT TPA Sliwung berpendapat bahwa:

“Pada unit materi ini pemrosesan akhir lebih banyak menggunakan landfill berserta inovasi proses dan perancangan landfill. Landfill merupakan suatu kegiatan penimbunan sampah padat pada tanah. Jika tanah memiliki muka air yang cukup dalam, tanah bisa digali, dan sampah bisa ditimbun didalamnya. Metode ini kemudian dikembangkan menjadi sanitary landfill yaitu penimbunan sampah dengan cara yang sehat dan tidak mencemari lingkungan..” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Saat pemrosesan akhir lebih banyak menggunakan *landfill* berserta inovasi proses dan perancangan landfill. Landfill merupakan suatu kegiatan penimbunan sampah padat pada tanah. Jika tanah memiliki muka air yang cukup dalam, tanah bisa digali, dan sampah bisa ditimbun didalamnya. Jika kondisi tanah memungkinkan (misalnya muka air tanah cukup dalam), tanah dapat digali untuk menimbun sampah di dalamnya. Metode ini terus dikembangkan menjadi sanitary landfill, yang dirancang secara sehat agar tidak mencemari lingkungan.

Menurut Handoko, S.M selaku 47 Tahun Bagian Pemilahan mengemukakan bahwa:

“Sebelum pemrosesan akhir, sampah-sampah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 10.00 WIB)

Sebelum sampah masuk ke tahap pemrosesan akhir, dilakukan pemilahan untuk memisahkan sampah yang bisa didaur ulang menjadi barang berguna atau diolah menjadi pupuk organik. Ini penting untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA dan meningkatkan nilai ekonomi serta manfaat lingkungan dari sampah.

Pada wawancara dengan Dodik 32 Tahun Bagian Pengumpulan menjelaskan:

“TPA bukan hanya menjadi tempat pembuangan terakhir bagi sampah tetapi juga menjadi tempat terakhir sampah diproses untuk nantinya dikembalikan ke alam.” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

TPA bukan hanya menjadi tempat pembuangan terakhir. sampah ditiimbun pada tanah. Sampah diproses untuk nantinya dikembalikan ke alam. tapi juga merupakan lokasi pengolahan terakhir sampah agar sampah tersebut dapat dikembalikan ke alam secara aman dan tidak mencemari

Senada hasil yang diungkapkan oleh Suharsono 36 Tahun Bagian Pengolahan menjelaskan:

“Banyaknya volume sampah yang datang ke TPA membuat pihak UPT TPA Sliwung melakukan inovasi untuk mengedalikan sampah ” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB)

Banyaknya volume sampah yang datang ke TPA membuat pihak UPT TPA Sliwung melakukan inovasi untuk mengedalikan sampah dari TPS. UPT TPA Sliwung terus berinovasi dalam mengendalikan sampah agar proses pengelolaan lebih efektif dan ramah lingkungan

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Yudi Agus Haryono 27 Tahun Bagian Pemrosesan dari wawancara berpendapat bahwa

“Operasional *sanitary landfill* adalah adanya pengendalian pencemaran yang mungkin timbul selama operasional dari landfill seperti adanya pengendalian gas, pengolahan tanah penutup yang berfungsi mencegah hidupnya fektor penyakit” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Pengendalian pencemaran yang mungkin timbul selama operasional dari landfill seperti adanya pengendalian gas, pengolahan tanah penutup yang berfungsi mencegah hidupnya fektor penyakit. Operasional *sanitary landfill* melibatkan pengendalian pencemaran, seperti pengendalian gas yang dihasilkan dari sampah dan pengolahan tanah penutup. Tanah penutup ini juga berfungsi mencegah berkembangnya faktor penyakit di lokasi TPA

Pada wawancara dengan Ahmad Yanto 30 Tahun Bagian Pengangkutan menjelaskan:

“Dari TPS, sampah akan diangkut dan dibawa oleh Dinas Lingkungan Hidup menggunakan truk sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang mana memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi masyarakat Sliwung dan lingkungan” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 09.30 WIB).

Sampah akan diangkut dan dibawa oleh Dinas Lingkungan Hidup menggunakan truk sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang mana memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi masyarakat Sliwung dan lingkungan.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Bahrawi 44 Tahun Warga Sliwung berpendapat bahwa:

“dari berbagai TPS, sampah diproses akhir di TPA Sliwung ini di olah lagi mbak sekiranya menjadi manfaat dan dapat digunakan lagi. (Hasil Wawancara Sabtu tanggal 09 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB).

Penampungan Sementara (TPS) kemudian dibawa ke TPA Sliwung untuk diproses lebih lanjut. Proses pengolahan di TPA ini bertujuan agar sampah tidak hanya dibuang begitu saja, tetapi diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan

manfaat atau dapat digunakan kembali. Dengan kata lain, TPA tidak hanya menjadi tempat pembuangan akhir, tapi juga tempat untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang berguna, misalnya bahan daur ulang atau produk lain yang bernilai

Senada dengan Bapak Suliman 43 Tahun Warga Sliwung mengemukakan bahwa bahwa:

“Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA) Sliwung merupakan tahap akhir dari pemrosesan sampah dimana sampah hasil pengumpulan atau pengangkutan maupun sisa hasil dari pemrosesan daur ulang ditampung untuk dikelola”. (Hasil Wawancara Minggu tanggal 10 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

TPA Sliwung merupakan tahap akhir dalam pengelolaan sampah. Di sini, sampah yang sudah dikumpulkan atau diangkut dari berbagai sumber, termasuk sisa hasil pengolahan atau daur ulang, dikumpulkan dan dikelola secara terpusat. TPA berfungsi sebagai tempat penampungan terakhir sekaligus pengelola sampah yang memastikan bahwa sampah tidak hanya menumpuk, tetapi diolah dengan cara yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik. Banyaknya volume sampah yang datang ke TPA membuat pihak UPT TPA Sliwung melakukan inovasi untuk mengedalikan sampah dengan operasional *sanitary landfill* adalah adanya pengendalian pencemaran yang mungkin timbul selama operasional dari landfill seperti adanya pengendalian gas, pengolahan tanah penutup yang berfungsi mencegah hidupnya faktor penyakit.

#### 4.2.2 Faktor Penghambat Dalam Proses Pengelolaan Sampah

Pembahasan mengenai faktor-faktor penghambat dalam proses pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). Faktor-faktor ini bisa mencakup, kurangnya kesadaran masyarakat, infrastruktur yang tidak memadai, dan metode pengelolaan yang belum optimal. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Drs. H. Ahmad Yulianto, M.Si 49 tahun selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa

“Banyak masyarakat masih belum memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu Kurangnya armada pengangkut sampah menyebabkan keterlambatan pengangkutan dan penumpukan di sumbernya (permukiman, pasar, dll)” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 13.10 WIB)

Dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang sadar dan belum memiliki pengetahuan memadai tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Contohnya adalah pemilahan sampah antara organik dan anorganik yang seharusnya dilakukan sejak awal agar pengelolaan sampah menjadi lebih efektif. Selain itu, beliau juga menyebutkan masalah teknis seperti kurangnya armada pengangkut sampah. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam proses pengangkutan sampah dari sumbernya, seperti di permukiman dan pasar, sehingga terjadi penumpukan sampah yang dapat menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan

Begitu juga menurut Sedyanto, S.Sos 44 Tahun selaku Kepala UPT TPA Sliwung berpendapat bahwa:

“Pemilahan sampah menjadi sangat penting untuk mengetahui sampah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Pemilahan sampah dilakukan di TPA, karena ini akan memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB).

Menurut Handoko, S.M selaku 47 Tahun Bagian Pemilahan mengemukakan bahwa:

“Kurangnya edukasi menyebabkan perilaku buang sampah sembarangan, serta tidak adanya upaya untuk mengurangi,

menggunakan kembali, atau mendaur ulang sampah (3R)” (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 10.00 WIB)

Pemilahan sampah sangat penting karena dapat membantu mengenali jenis sampah yang bisa dimanfaatkan atau didaur ulang. Menurutnya, pemilahan ini idealnya dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memiliki sarana dan prasarana lengkap untuk memproses dan memisahkan sampah dengan efektif. Ini berarti, pengelolaan sampah yang baik membutuhkan fasilitas yang memadai agar pemilahan dan pengolahan dapat berjalan dengan lancar.

Pada wawancara dengan Dodik 32 Tahun Bagian Pengumpulan menjelaskan:

“Masyarakat juga sering tidak peduli dengan dampak lingkungan jangka panjang, seperti pencemaran tanah, air, dan udara akibat penumpukan sampah di TPA” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap dampak lingkungan jangka panjang yang disebabkan oleh penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Ia menjelaskan bahwa penumpukan sampah dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara. Dampak ini sangat berbahaya karena bisa menimbulkan kerusakan lingkungan yang sulit diperbaiki dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat

Senada hasil yang diungkapkan oleh Suharsono 36 Tahun Bagian Pengolahan menjelaskan:

“Tidak semua TPA menerapkan sanitary landfill, yaitu metode pelapisan dan penimbunan sampah yang memenuhi standar lingkungan.” (Hasil Wawancara Rabu tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 11.00 WIB)

Tidak semua TPA menerapkan metode *sanitary landfill*, yaitu metode pengelolaan sampah yang menggunakan teknik pelapisan dan penimbunan yang memenuhi standar lingkungan. Metode ini penting untuk meminimalisir dampak negatif sampah terhadap lingkungan, seperti mencegah pencemaran air tanah dan mengurangi bau serta gas berbahaya. Kurangnya penerapan metode ini berarti

masih banyak TPA yang belum mampu mengelola sampah dengan aman dan ramah lingkungan.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Yudi Agus Haryono 27 Tahun Bagian Pemrosesan dari wawancara berpendapat bahwa

“Sampah yang tidak dipilah membuat proses daur ulang dan pengomposan menjadi tidak efisien atau bahkan tidak memungkinkan (Hasil Wawancara Kamis tanggal 07 Agustus 2025 Pukul 14.00 WIB)

Pentingnya pemilahan sampah sejak awal. Ia menyatakan bahwa jika sampah tidak dipilah, proses daur ulang dan pengomposan menjadi tidak efisien bahkan mungkin tidak bisa dilakukan. Hal ini karena sampah yang tercampur akan sulit diolah menjadi produk baru atau kompos, sehingga menurunkan nilai manfaat dari sampah tersebut dan memperburuk masalah penumpukan

Pada wawancara dengan Ahmad Yanto 30 Tahun Bagian Pengangkutan menjelaskan:

“Kurangnya armada pengangkut sampah menyebabkan keterlambatan pengangkutan dan penumpukan di sumbernya (permukiman, pasar, dll). Setiap truk hanya akan mengambil jenis sampah yang menjadi tugasnya. Sehingga pemilahan sampah tidak berhenti pada level rumah tangga saja, tapi terus berlanjut pada rantai berikutnya, bahkan sampai pada TPA” (Hasil Wawancara Jum’at tanggal 08 Agustus 2025 Pukul 09.30 WIB)

Keterbatasan armada pengangkut menyebabkan pengangkutan sampah terlambat dan menimbulkan penumpukan sampah di sumbernya, seperti permukiman dan pasar. Setiap truk pengangkut hanya mengambil jenis sampah tertentu sesuai tugasnya. Oleh karena itu, pemilahan sampah tidak hanya dilakukan di tingkat rumah tangga, tetapi juga harus berlanjut sepanjang rantai pengelolaan sampah, bahkan sampai ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hal ini menunjukkan pentingnya sistem pemilahan yang konsisten untuk mendukung kelancaran pengangkutan dan pengelolaan sampah.

Hal juga dijelaskan oleh Bapak Bahrawi 44 Tahun Warga Sliwung berpendapat bahwa:

“Pencemaran lingkungan meningkat, misalnya bau busuk, air tanah tercemar, dan ledakan gas metana. Risiko kesehatan masyarakat sekitar TPA meningkat akibat penyebaran penyakit. (Hasil Wawancara Sabtu tanggal 09 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

Pencemaran lingkungan akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan bau busuk, pencemaran air tanah, dan ledakan gas metana. Selain itu, kondisi ini meningkatkan risiko kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar TPA karena penyebaran penyakit. Hal ini menekankan pentingnya pengelolaan sampah yang efektif untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pemilahan sampah yang memisahkan antara sampah kering dan basah sangat bermanfaat untuk mengurangi bau tidak sedap, menurunkan tumpukan sampah, serta mengurangi polusi udara. Dengan pemilahan yang baik, proses pengelolaan sampah menjadi lebih efisien dan ramah lingkungan.

Senada dengan Bapak Suliman 43 Tahun Warga Sliwung mengemukakan bahwa bahwa:

“TPA cepat penuh dan tidak bisa beroperasi secara optimal, Volume sampah yang masuk ke TPA menjadi sangat besar dan beragam jenisnya, menyulitkan proses pengelolaan. (Hasil Wawancara Minggu tanggal 10 Agustus 2025 Pukul 12.00 WIB)

TPA cepat penuh dan tidak bisa beroperasi secara optimal karena volume sampah yang masuk sangat besar dan terdiri dari berbagai jenis sampah. Hal ini menyulitkan proses pengelolaan sampah di TPA. Dengan demikian, pengurangan volume sampah melalui pemilahan dan pengangkutan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan operasional TPA

Pengelolaan sampah di TPA merupakan salah satu tantangan besar dalam sistem pengelolaan lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat, infrastruktur yang belum memadai, serta metode pengelolaan yang belum optimal menjadi penghambat utama dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperbaiki sistem ini, mulai dari edukasi

publik, pembangunan fasilitas yang memadai, hingga penerapan teknologi modern dan kebijakan yang mendukung.

Dapat diketahui dari Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kabupaten Situbondo seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Matrik Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kabupaten Situbondo

No	Proses Pengelolaan Sampah	Standar Pencapaian	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	Pemilahan	Pemilahan sampah yaitu suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan hingga pembuangan melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan	Sampah-sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik. Pemilahan sampah organik dan anorganik ini juga dapat mengurangi pencemaran udara yang diakibatkan oleh penumpukan sampah organik dan anorganik yang masih tercampur. Pemilahan sampah organik dan anorganik ini juga dapat mengurangi pencemaran udara yang diakibatkan oleh penumpukan sampah organik dan anorganik yang masih tercampur	1. Pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu. Sampah-sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik. Peraturan Bupati tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Mengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, Sampah Rumah Tangga No 50 Tahun 2018 pasal 4 ayat 1
2.	Pengumpulan	Pengumpulan sampah yaitu cara atau proses pengambilan sampah mulai dari tempat pewadah/penampung	Sistem pengumpulan sampah dengan memanfaatkan gerobak sampah. Pembuangan sampah truk sampah dan bak penampungan	2. Pola pengumpulan sampah pada dasarnya dikempokkan dalam 2 (dua) yaitu pola individual dan

No	Proses Pengelolaan Sampah	Standar Pencapaian	Hasil Wawancara	Kesimpulan
	an sampah dari sumber timbunan sampah ke TPS sampai TPA dengan tetap menjamin terpisahnya sampai sesuai dengan jenis sampah.	sementara kemudian di kumpulkan ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	pola komunal. Pola Individual Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber sampah kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/TPS sebelum dibuang ke TPA. Pola Komunal Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan/ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan Peraturan Bupati tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Mengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, Sampah Rumah Tangga No 50 Tahun 2018 pasal 4 ayat 2	
3.	Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju tempat pembuangan akhir.	Kegiatan pengangkutan sampah ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dilakukan dalam 3 kelompok kerja didukung oleh 120 tenaga kerja. kelompok I (05.30-10.30 WIB) bertugas menaikkan dan	3. Terdapat dua pola pengangkutan sampah yang digunakan TPA di 7 Kecamatan di Kabupaten Situbondo yaitu pola pengangkutan sampah tidak	

No	Proses Pengelolaan Sampah	Standar Pencapaian	Hasil Wawancara	Kesimpulan
			<p>mengangkut sampah rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani dan langsung membuang ke TPA. kelompok II dan III (11.00-18.00 WIB) bertugas menaikkan sampah ke atas truk dan langsung membuang ke TPA</p>	<p>langsung ke TPA dengan menggunakan dump truck dan pola pengangkutan sampah tidak langsung kontainer dengan menggunakan armroll truck Peraturan Bupati tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Mengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, Sampah Rumah Tangga No 50 Tahun 2018 pasal 4 ayat 3</p>
4.	Pengolahan	<p>Pengelolaan sampah adalah kegiatan dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah yang dilaksanakan di TPS dan di TPA dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan</p>	<p>Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan</p>	<p>4. Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik Peraturan Bupati tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Mengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, Sampah Rumah Tangga No 50 Tahun 2018 pasal 4 ayat 4</p>

No	Proses Pengelolaan Sampah	Standar Pencapaian	Hasil Wawancara	Kesimpulan
			pemanfaatan kembali sampah	
5.	Pemrosesan akhir	Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan	Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik.	5. Pemrosesan Akhir yang dilakukan pihak UPT TPA Sliwung melakukan inovasi untuk mengedalikan sampah dengan operasional <i>sanitary landfill</i> adalah adanya pengendalian pencemaran yang mungkin timbul selama operasional dari landfill seperti adanya pengendalian gas, pengolahan tanah penutup yang berfungsi mencegah hidupnya faktor penyakit Peraturan Bupati tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Dalam Mengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, Sampah Rumah Tangga No 50 Tahun 2018 pasal 4 ayat 5

Sumber: Data diolah peneliti, Tahun 2025

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sliwung Pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kabupaten Situbondo, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut

1. Proses pengelolaan sampah berdasarkan Perbup No. 50 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga pasal 4 ayat 1 sebagai berikut
  - a. Pemilahan sampah telah terlaksana dengan baik dan sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu. Sampah-sampah yang telah dipilah inilah yang kemudian dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik..
  - b. Pola pengumpulan sampah pada dasarnya dikempokkan dalam 2 (dua) yaitu pola individual dan pola komunal. Pola Individual Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber sampah kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/TPS sebelum dibuang ke TPA. Pola Komunal Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan/ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan
  - c. Terdapat dua pola pengangkutan sampah yang digunakan TPA di Kecamatan 7 di Kabupaten Situbondo yaitu pola pengangkutan sampah tidak langsung ke TPA dengan menggunakan dump truck dan pola pengangkutan sampah tidak langsung kontainer dengan menggunakan armroll truck.
  - d. Pengelolaan sampah di TPA Sliwung dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik

- e. Pengelolaan sampah TPA Sliwung sudah baik yang telah didukung oleh inovasi dari Dinas Lingkungan Hidup agar bisa bermanfaat kepada masyarakat dan tidak mencemari lingkungan sekitar desa Swilung
  - f. Pemrosesan Akhir yang dilakukan pihak UPT TPA Sliwung melakukan inovasi untuk mengedalikan sampah dengan operasional *sanitary landfill*.
2. Faktor penghambat dalam proses pengelolaan sampah UPT TPA Sliwung yaitu kurangnya kesadaran masyarakat, infrastruktur yang belum memadai, serta metode pengelolaan yang belum optimal menjadi penghambat utama dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperbaiki sistem ini, mulai dari edukasi publik, pembangunan fasilitas yang memadai, hingga penerapan teknologi modern dan kebijakan yang mendukung.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan kepada aparaturnya Dinas Perhubungan Kabupaten Situbondo adalah:

1. Diharapkan pemerintah dalam mengelola sampah di TPA Sliwung melalui pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir agar bisa didaur ulang untuk menjadi barang-barang yang berguna dan ada yang dijadikan pupuk organik.
2. Diharapkan dalam pengumpulan sampah dilakukan ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan/ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPA tanpa proses pemindahan.
3. Diharapkan dalam pemrosesan Akhir yang dilakukan pihak UPT TPA Sliwung menggunakan *sanitary landfill* dalam mengedalikan sampah dengan penimbunan sampah dengan cara yang sehat dan tidak mencemari lingkungan.
4. Diharapkan diadakannya pengecekan berkala terhadap peralatan maupun fasilitas yang sudah ada, bila perlu mengadakan pemeliharaan terhadap fasilitas yang sudah tidak layak pakai lagi. Mengingat bahwa lokasi TPA tidak jauh dari

pemukiman masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. 2012. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Pancur Siwah
- Agustino, Leo. 2011. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung
- Aminullah. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik (Konsep, Teori dan Isu)*. Yogyakarta: Gave Media
- Anderson, J. E. 2012. *Public Policy Making*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chandra, B., 2017. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Damanhuri, Enri, 2017 “*Diktat Landfilling Limbah*”, Institut Teknologi Bandung,
- Dibyantoro, Bayu. 2011. *Pemetaan Lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: Geografi, Unnes
- Dunn, William N. 2013. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ellina S. 2015. *Teknik Pengelolaan Sampah*. ITS. Surabaya.
- Friedrich Carl J. 2013. *Man and His Government*. Newyork: Mc Graw-Hill
- Hartanto, W. 2016. Kinerja Pengelolaan Sampah Di Kota Gombongkabupaten Kebumen. Semarang. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Kartikawan, Yudhi. 2017. *Pengelolaan Persampahan*. Yogyakarta: J. Lingkungan Hidup
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2017. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moersid. M.M. 2014. *Konsep National Action Plan Pengelolaan Sampah Dalam Rangka Millenium Development Goals*. Semarang : Dalam Acara Kajian Pengelolaan Sampah Secara Terintegrasi

- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. 2015. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho D, Riant. 2012. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia
- Nurul Hanifah. 2013. *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pengelolaan Sampah Dengan Partisipasi Dalam Menabung Di Bank Sampah "Asri" Dan Bank Sampah "Gemah Ripah"*
- Slamet, Juli Soemirat. 2014. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemirat. 2014. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Usman Rianse. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Bandung: Alfabeta
- Wahab Abdul, Solichin, 2014. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Sinar Grafika, Jakarta
- Wardi, I.N., 2011. *Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan di Bali*. Jurnal Bumi Lestari, 11(1), hal.167–177
- Wibowo, Arianto & Djajawinata, Darwin. 2018. *Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu*. Alfabeta: Bandung
- Widodo, Joko. 2017. *Analisa Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media Publishing

Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*.  
Yogyakarta: CAPS.

## **Pedoman Wawancara**

### **Pemilahan**

1. Kegiatan pemilahan sesuai dengan jenis sampah yaitu sampah organik, sampah non organik, sampah limbah B3 dan sampah Campuran

### **Pengumpulan**

1. Cara penampungan sampah dari timbunan sampah dari TPS ke TPA,
2. Proses Pengambilan sampah dengan tetap menjamin terpisahnya sampai sesuai dengan jenis sampah

### **Pengangkutan**

1. Sampah rumah tangga ke TPS menjadi tanggung jawab lembaga pengelola sampah yang dibentuk RT/RW
2. Sampah dari TPS ke TPA menjadi tanggung jawab pemerintah daerah atau lembaga pengelola sampah swasta
3. Sampah kawasan pemukiman, kawasan komersial, kawasan industri dan kawasan khusus dari sumber sampah samapai ke TPS atau TPA menjadi tanggung jawab lembaga pengelola kawasan.
4. Sampah dari fasilitas umum, fasilitas sosial dan fasilitas lainnya dari sumber sampah samapai ke TPS atau TPA menjadi tanggung jawab pemerintah daerah atau lembaga pengelola sampah swasta

### **Pengolahan**

1. Pengolahan sampah dengan mengubah karakteristik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan
2. Pengolahan sampah dengan mengubah komposisi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan

### **Pemrosesan**

1. Pengembalian sampah dari hasil pengolahan ke media lingkungan secara aman

**FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN**

